

**ADAT ROKAT PANDHABA SEBAGAI UPAYA MENJAGA
KESELAMATAN ANAK PERSPEKTIF FUNGSIONALISME
BRONISLAW MALINOWSKI**

(Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura,
Kabupaten Sumenep)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Muhammad Syaifullah

220201220005

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**ADAT ROKAT PANDHABA SEBAGAI UPAYA MENJAGA
KESELAMATAN ANAK PERSPEKTIF FUNGSIONALISME
BRONISLAW MALINOWSKI**

(Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura,
Kabupaten Sumenep)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi

Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing I:

Prof. Dr. H. Roibin, M.HI.

NIP: 19681218 199903 1 002

Dosen Pembimbing II:

Dr. Muhammad, Lc., M.TH.I.

NIP: 19890408 201903 1 017



Oleh:

Muhammad Syaifullah

220201220005

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaifullah

NIM : 220201220005

Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini dengan judul “Adat *Rokat Pandhaba* Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski (Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kabupaten Sumenep).” Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 29 April 2025



Muhammad Syaifullah
220201220005

PERSETUJUAN UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/01	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 4.0		Halaman: 23 dari 29

Tesis dengan Judul Adat Rokot Pandhaba Sebagai Upaya Menjaga
Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
(Studi Kebudayaan Masyarakat Maduradi Desa Gapura Barat,
Kec. Gapura, Kab. Sumenep)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Raibin, M.Hl.

NIP. 19681218 9990 31002

Pembimbing II,

Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

NIP. 19890408 2019 031017

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Fadil S.J., M. Ag.

NIP. 196512311992031046

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Adat Rokot Pandhaba Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski (Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kabupaten Sumenep)” ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.
NIP: 197910122008011010

(.....)
Ketua Penguji/Penguji Utama

Prof. Dr. H. Roibin, M.HI.
NIP: 196812181999031002

(.....)
Penguji/Pembimbing I

Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP: 198904082019031017

(.....)
Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Al-
Ahwal Al-Syakhsiyah



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP: 196508171998031003

Dr. Khoirul Hidayah, MH.
NIP: 197805242009122003

MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. [الطلاق: 3]

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”.¹

¹ Qur'an Kemenag At-Talaq: 3.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, bimbingan, dan pertolongan-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tanpa kendala berarti. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga penulis termasuk dalam golongan umat beliau yang senantiasa istiqamah dalam doa dan kelak memperoleh syafaatnya di hari pembalasan.

Setelah melalui berbagai upaya yang intensif, peneliti akhirnya berhasil menyelesaikan tesis ini. Tentu saja, karya ini masih memiliki ruang untuk penyempurnaan dan tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dengan penuh hormat dan rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., atas segala dukungan, kebijakan, dan fasilitas yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di kampus ini. Kepemimpinan beliau yang arif dan inspiratif menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif, yang sangat mendukung proses penyusunan tesis ini.
2. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kebijakan yang kondusif sehingga proses studi hingga penyusunan tesis ini dapat terlaksana dengan baik.

3. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Prof. Dr. H. Fadil SJ., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, dan Dr. Burhanuddin Susamto, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta pelayanan akademik yang optimal selama masa studi saya. Bimbingan dan perhatian yang Bapak berdua berikan menjadi bagian penting dalam kelancaran proses penyusunan tesis ini.
4. Segenap dosen program studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, khususnya kepada kedua dosen pembimbing saya, Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. dan Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang begitu berharga yang telah diberikan kepada saya. Dukungan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan telah menjadi dorongan utama dalam perjalanan saya, memungkinkan saya untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik. Saya sangat menghargai setiap hal positif yang telah diberikan sepanjang proses ini.
5. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan penuh cinta saya persembahkan kepada Almarhum H. Haeruddin dan Almarhumah Hj. Wardah, kedua orang tua saya tercinta. Meski raga telah tiada, namun doa, kasih sayang, dan nilai-nilai kehidupan yang mereka tanamkan

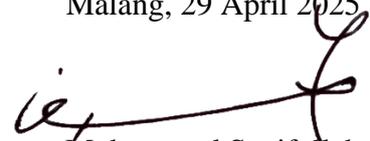
senantiasa menjadi cahaya dalam setiap langkah saya. Segala pencapaian ini tak lepas dari pengorbanan dan doa yang tulus dari mereka berdua. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan tempat terbaik di sisi-Nya

6. Saya juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kakak saya tercinta, H. Halili, beserta seluruh keluarga. Dukungan moral, semangat, serta doa yang senantiasa diberikan menjadi penguat yang berarti dalam perjalanan studi saya hingga terselesaikannya tesis ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi anugerah yang tak ternilai dalam hidup saya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlimpah. *Jazakumullah khairan katsiran.*
7. Istri saya, Anna Rara Bella Wildani, SE. Saya mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada istri saya, Anna Rara Bella Wildani, SE., atas kesabarannya yang luar biasa dalam menemani dan mendukung saya sepanjang proses penyelesaian tesis ini. Kehadirannya serta bantuannya yang penuh perhatian telah menjadi sumber kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Sanak saudara dan kerabat, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada sanak saudara saya atas doa, dukungan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran dan dorongan yang penuh kasih telah menjadi kekuatan yang memungkinkan saya menyelesaikan tesis ini dengan baik.

9. Teman-teman Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, saya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan seperjuangan di Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah atas dukungan, nasihat, serta pengingat yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian telah menjadi bagian penting dalam hidup saya, membentuk ikatan seperti keluarga baru selama saya berada di Malang.
10. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang baik yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, serta motivasi tanpa henti. Meskipun tidak dapat menyebutkan nama satu per satu, setiap kebaikan yang telah diberikan memiliki makna yang sangat berharga dan turut mengantarkan saya hingga mencapai titik ini.

Dengan terselesaikannya penelitian tesis ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan di berbagai aspek, penelitian ini diharapkan dapat berkembang menjadi karya yang lebih komprehensif. Dengan demikian, dapat memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi kalangan akademisi serta masyarakat Indonesia.

Malang, 29 April 2025,



Muhammad Syaifulah

ABSTRAK

Muhammad Syaifullah, NIM 220201220005, 2025. **Adat Rokat Pandhaba Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski (Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kabupaten Sumenep)**. Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. (II) Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Adat, *Rokat Pandhaba*, Keselamatan Anak, Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Adat Rokat Pandhaba merupakan salah satu tradisi masyarakat Madura di Desa Gapura Barat yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk menjaga keselamatan anak dari marabahaya, terutama dari ancaman tokoh mitologis Bhetarakala. Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, praktik ini mengalami pergeseran, baik dalam bentuk, partisipasi, maupun pemaknaannya oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, (2) menganalisis adat tersebut melalui perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dan (3) mengkaji dinamika pergeseran praktik dan partisipasi masyarakat terhadap adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat serta implikasinya terhadap keselamatan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori fungsionalisme.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat merupakan ritual adat Madura yang berfungsi sebagai perlindungan spiritual bagi anak dari pengaruh buruk seperti Bhetarakala. Prosesi ini mencakup simbolisasi, pemasrahan, penggunaan tali labay, pemandian, dan penebusan, serta memperkuat nilai sosial melalui kebersamaan dan silaturahmi. 2) melalui perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Ritual ini tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan biologis, seperti perlindungan dan keselamatan anak dari ancaman, tetapi juga memenuhi kebutuhan instrumental melalui penguatan norma sosial, hukum, dan pendidikan budaya. Selain itu, *Rokat Pandhaba* memiliki dimensi integratif yang menghubungkan nilai-nilai adat dengan ajaran agama Islam, tercermin dalam prosesi doa dan sedekah yang mempererat hubungan sosial. 3) Praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, meskipun mengalami perubahan bentuk dan makna seiring masuknya nilai-nilai Islam dan pengaruh modernisasi, tetap memegang peran penting sebagai mekanisme perlindungan anak. Keselamatan anak, yang dalam budaya lokal mencakup aspek fisik, spiritual, sosial, dan supranatural, tetap menjadi inti dari prosesi ini. Namun, melemahnya partisipasi generasi muda dan hilangnya fungsi komunal menunjukkan perlunya revitalisasi adat agar dimensi perlindungan terhadap anak tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga fungsional dalam konteks sosial yang terus berubah.

ABSTRACT

Muhammad Syaifullah, NIM 220201220005, 2025. *The Rokot Pandhaba Tradition as an Effort to Ensure Child Safety from the Perspective of Bronislaw Malinowski's Functionalism (A Cultural Study of the Madura Community in Gapura Barat Village, Gapura District, Sumenep Regency)*. Thesis, Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Postgraduate Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (I) Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. (II) Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Keywords: Custom, *Rokat Pandhaba*, Child Safety, Bronislaw Malinowski's Functionalism

The *Rokat Pandhaba* custom is one of the traditions of the Madurese community in Gapura Barat Village which is believed to have magical powers to protect children from danger, especially from the threat of the mythological figure Bhetarakala. In the context of social change and modernization, this practice has shifted, both in form, participation, and meaning by the younger generation. This study aims to (1) describe the practice of the *Rokat Pandhaba* custom in Gapura Barat Village, (2) analyze the custom through the perspective of Bronislaw Malinowski's Functionalism, and (3) examine the dynamics of the shifts that occur in the practice and participation of the community in this custom.

This study employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through in-depth interviews and documentation, and then analyzed using the theory of functionalism.

The results of this study show that: 1) *Rokat Pandhaba* in Gapura Barat Village is a Madurese traditional ritual that serves as spiritual protection for children from bad influences such as Bhetarakala. The procession includes symbolization, surrender, the use of labay ropes, bathing, and redemption, as well as strengthening social values through togetherness and friendship. 2) through Bronislaw Malinowski's Functionalism perspective. This ritual not only plays a role in fulfilling biological needs, such as protection and safety of children from threats, but also fulfills instrumental needs through strengthening social norms, laws, and cultural education. In addition, *Rokat Pandhaba* has an integrative dimension that connects traditional values with Islamic religious teachings, reflected in the procession of prayers and alms that strengthen social relations. 3) The customary practice of *Rokat Pandhaba* in West Gapura Village, despite experiencing changes in form and meaning as Islamic values and modernization influences enter, still plays an important role as a child protection mechanism. Child safety, which in local culture includes physical, spiritual, social, and supernatural aspects, remains at the core of this procession. However, the weakening participation of the younger generation and the loss of communal functions indicate the need for revitalization of adat so that the dimensions of child protection not only survive symbolically, but also functionally in a changing social context.

نبذة المختصرة

محمد سيف الله، رقم القيد الجامعي 220201220005، 2025. عادة روكات باندا با كجهد للحفاظ على سلامة الأطفال من منظور الوظيفية لبرونيسلاف مالمينوفسكي (دراسة ثقافة المجتمع المادوري في قرية جابورا الغربية، منطقة جابورا، مقاطعة سومنب). رسالة ماجستير، برنامج الأحوال السياسية للدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (I) الأستاذ الدكتور الحج ريبين، (II) M.HI. د. محمد، M.Th.I. ،LC.

الكلمات المفتاحية: العادات، روكات باندا با، سلامة الطفل، الوظيفية عند برونيسلاف مالمينوفسكي

يعد عادة روكات باندا با أحد عادات شعب مادوري في قرية جابورا الغربية والذي يُعتقد أنه يمتلك قوى سحرية لحماية الأطفال من الخطر، وخاصة من تهديد الشخصية الأسطورية باتارا كالا. وفي سياق التغيير الاجتماعي والتحديث، تغيرت هذه الممارسة، سواء في الشكل أو المشاركة أو المعنى من قبل الجيل الأصغر سناً. تهدف هذه الدراسة إلى (1) وصف الممارسة المعتادة لروكات باندا با في قرية جابورا الغربية، (2) تحليل هذه العادة من منظور الوظيفية لبرونيسلاف مالمينوفسكي، و(3) فحص ديناميكيات التحولات التي تحدث في الممارسة والمشاركة المجتمعية في هذه العادة.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً باستخدام أسلوب الدراسة الميدانية. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والتوثيق، ثم تحليلها باستخدام نظرية الوظيفية.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن: (1) إن طقس روكات فاندا با في قرية جابورا بارات هو طقس تقليدي من تقاليد شعب مادورا، ويؤدي كوسيلة للحماية الروحية للأطفال من التأثيرات السلبية مثل شخصية بيثارا كالا الأسطورية. يشمل هذا الطقس مجموعة من الرموز والمراسم مثل تسليم الطفل، استخدام خيط "لاباي"، الاستحمام، والفداء، بالإضافة إلى تعزيز القيم الاجتماعية من خلال التضامن وصلة الرحم. (2) من خلال منظور الوظيفية لبرونيسلاف مالمينوفسكي، فإن هذا الطقس لا يلي فقط الحاجات البيولوجية مثل الحماية وسلامة الطفل

من التهديدات، بل يلبي أيضاً الحاجات الأداتية من خلال تعزيز المعايير الاجتماعية والقوانين والتعليم الثقافي. علاوة على ذلك، يتمتع طقس روكات فاندابا ببعد تكاملي يربط بين القيم التقليدية وتعاليم الدين الإسلامي، كما يتجلى ذلك في مراسم الدعاء والصدقة التي تعزز العلاقات الاجتماعية. (3) على الرغم من أن ممارسة طقس روكات فاندابا في قرية جابورا بارات قد شهدت تغيراً في الشكل والمعنى بسبب دخول القيم الإسلامية وتأثيرات الحداثة، إلا أنها ما زالت تؤدي دوراً مهماً كآلية لحماية الأطفال. تبقى سلامة الطفل – التي تشمل في الثقافة المحلية الأبعاد الجسدية والروحية والاجتماعية وما فوق الطبيعية – جوهر هذا الطقس. ومع ذلك، فإن ضعف مشاركة الجيل الشاب وتراجع الوظيفة المجتمعية يشيران إلى الحاجة إلى إحياء هذا الطقس، حتى لا تظل أبعاده رمزية فحسب، بل تبقى أيضاً وظيفية في سياق اجتماعي متغير باستمرار.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
نبذة المختصرة	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	19
BAB II	21

KAJIAN PUSTAKA.....	21
Kerangka Teori	21
1. Adat Istiadat Masyarakat Madura.....	21
2. Keselamatan Anak.....	25
3. Budaya Madura dan Nilai-nilai Keislaman	28
4. Fungsionalisme Bronislaw Malinowski	31
Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Latar Penelitian.....	38
D. Sumber Data Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data	41
G. Validasi Keabsahan Data.....	42
BAB IV	44
PAPARAN DATA PENELITIAN.....	44
A. Praktik Adat <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep	44
B. Dinamika Pergeseran Praktik Adat <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep	58
BAB V	63

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Analisis Praktik Adat <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kab. Sumenep	63
B. Analisis Adat <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski	73
C. Analisis Dinamika Pergeseran Praktik dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Adat <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat Serta Implikasinya Terhadap Keselamatan Anak	80
BAB VI	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	16
Table 4.1.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	43
Gambar 4.2	46
Gambar 4.3	54
Gambar 4.4	55
Gambar 7.1	95
Gambar 7.2	95
Gambar 7.3	95
Gambar 7.4	95
Gambar 7.5	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuatan spiritual magis yang diyakini terkandung dalam adat *Rokat Pandhaba* menjadi landasan bagi masyarakat Madura di Desa Gapura Barat untuk melindungi anak-anak mereka. Melalui ini, masyarakat percaya bahwa kekuatan tersebut mampu memberikan perlindungan efektif dari berbagai malapetaka, sehingga menjaga keselamatan anak-anak mereka.²

Rokat Pandhaba, sebagai adat lokal di Desa Gapura Barat, memiliki dinamika praktik yang mencerminkan interaksi kompleks antara nilai-nilai spiritual dan perubahan sosial. Dalam praktiknya, *Rokat Pandhaba* tidak hanya berfungsi sebagai ritual pelindung bagi anak-anak,³ tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan kearifan lokal.

Dalam dinamika ini, ada kelompok yang tetap mempertahankan *Rokat Pandhaba* sebagai bagian penting dari identitas adat mereka, meyakini bahwa ritual ini memiliki kekuatan magis yang tak tergantikan. Di sisi lain, ada pula yang mulai mempertanyakan relevansi dan efektivitasnya, menganggapnya sebagai praktik yang lebih bersifat tradisional daripada spiritual. Perdebatan ini menciptakan pergeseran dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakan *Rokat Pandhaba*. Ada kecenderungan di kalangan generasi muda untuk mulai

² Sundari, Wawancara (Sumenep, 17 Agustus 2024)

³ Jamiatul Hasanah and Wisri Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo," *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (July 31, 2021): 107–13, <https://doi.org/10.35316/MADDAH.V3I2.1336>.

meninggalkan atau setidaknya kurang terlibat aktif dalam pelaksanaan adat ini. Mereka mungkin lebih fokus pada pendidikan, karier, atau kehidupan di luar desa yang semakin menjauhkan mereka dari akar adat tersebut. Selain itu, mereka juga sering kali terpapar pada pandangan yang lebih rasional dan ilmiah, yang dapat membuat mereka meragukan atau bahkan mengabaikan aspek-aspek spiritual dari *Rokat Pandhaba*. Meski begitu, sebagian dari generasi muda tetap menunjukkan minat untuk melestarikan adat ini, meski dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif.⁴

Selain itu, adaptasi dan inovasi dalam praktik adat juga muncul sebagai respons terhadap perubahan zaman.⁵ Misalnya, beberapa komunitas mulai mengintegrasikan elemen-elemen tertentu atau menyederhanakan ritual untuk menyesuaikan dengan gaya hidup modern. Hal ini menunjukkan bahwa *Rokat Pandhaba* sebagai adat meskipun berakar pada adat lama, ia juga tetap dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang melaksanakannya.

Dalam hal ini, terdapat integrasi antara elemen-elemen agama Islam dengan adat *Rokat Pandhaba* terjadi pada praktik dari ritual adat *Rokat Pandhaba*. Dulu, acara penutup *Rokat Pandhaba* sering diakhiri dengan pertunjukan topeng, sebuah adat yang melibatkan tarian dan musik untuk mengakhiri ritual dengan nuansa adat lokal. Namun, seiring dengan meningkatnya pengaruh Islam di wilayah tersebut, praktik ini mengalami perubahan signifikan. Mamaca atau pertunjukan topeng

⁴ Samsul, Wawancara (Sumenep, 15 April 2024).

⁵ Cindy Cintya Lauren, "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat," *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (September 29, 2023): 874–84, <https://doi.org/10.58812/JHHWS.V2I09.646>.

digantikan dengan hataman Al-Qur'an, sebuah ritual membaca Al-Qur'an yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat saat ini.⁶

Ritual *Rokat Pandhaba* adalah sebuah adat yang dilakukan sebagai respons terhadap jumlah dan jenis kelamin anak-anak yang lahir dalam sebuah keluarga. *Rokat Pandhaba* merupakan cara yang dipercayai oleh masyarakat setempat untuk menjaga anak-anak mereka dari kesialan. Dalam praktik ini, dilakukan serangkaian upacara yang melibatkan doa-doa dan ritual khusus yang diturunkan dari generasi ke generasi.⁷ Adat ini menjadi salah satu dari banyak contoh bagaimana keberagaman suku dan kepercayaan mengakar kuat dalam budaya Indonesia, mencerminkan kekayaan warisan dan kearifan lokal yang masih dijaga dengan penuh kebanggaan. Selain itu, upacara tersebut juga dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan adat Madura yang mencerminkan nilai-nilai dan simbolisme yang penting bagi komunitas tersebut.

Tujuan dari ritual ini adalah untuk melindungi seorang anak pandhaba dari nasib buruk yang mungkin dialaminya, serta menjauhkannya dari segala bentuk bahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. Ancaman yang diyakini dalam pelaksanaan *Rokat Pandhaba* adalah kemungkinan bahwa seorang

⁶ Wiwik Sukanti, Wawancara (Sumenep, 16 Agustus 2024).

⁷ Ali Faris, "MAKNA SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA* DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP, MADURA" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61910/>.

anak akan menjadi korban Bhetarakala jika ritual tersebut tidak dilakukan. Bhetarakala dianggap sebagai tokoh yang menimbulkan kesialan.⁸

Secara umum, Pandhaba terbagi atas; Anak tunggal laki-laki yang tidak memiliki saudara disebut "*pandhaba rato*," sedangkan anak tunggal perempuan dikenal sebagai "*pandhaba tang-anteng dhengghi*." Dua saudara laki-laki dan perempuan disebut "*pandhaba mantan*" atau "*pandhaba kadana kadane*." Dalam keluarga dengan tiga bersaudara, jika terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan, di mana anak kedua perempuan disebut "*pandhaba Sendang Apet Pancoran*," dan jika anak kedua laki-laki disebut "*pandhaba Pancoran Apet Sendang*." Sementara jika anak pertama dan kedua perempuan, dan yang ketiga laki-laki, disebut "*Pandhaba Amok Dhalangkong*." Lima bersaudara yang semuanya laki-laki atau semuanya perempuan disebut "*Pandhaba Lema*." Anak yang memiliki banyak saudara tetapi hanya satu yang hidup disebut "*pandhaba Macan*." Sementara itu, saudara kandung yang semuanya perempuan disebut "*pandhaba Potre*," dan jika semuanya laki-laki disebut "*Pandhaba Rato*." Kelompok ini menjadi korban dari Bhetarakala.⁹

Prosesi *Rokat Pandhaba* melibatkan serangkaian aktivitas yang kaya akan nilai adat dan religius, seperti acara rokat kemudian mamaca, yaitu pembacaan teks-teks kuno yang sarat dengan makna filosofis, atau pertunjukan wayang topeng yang menampilkan kisah-kisah tradisional melalui seni gerak dan musik. Selain itu,

⁸ Ruhan Wahyudi, "UPARACA ROKAT PANDHABA PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH SUMENEP MADURA JAWA TIMUR" (UIN Sunan Kalijaga, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66553/>.

⁹ Istifadhah, Wafiqotul Jamilah, and Istigfariyah Ramadhani, "ANALISIS RITUAL ROKAT PANDHABA DI BATU PUTIH DESA GADANG-GADANG," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (June 28, 2024): 3031–5220, <https://doi.org/10.62281/V2I6.560>.

dalam beberapa variasi prosesi, hataman Al-Qur'an juga menjadi bagian dari ritual, menunjukkan integrasi antara adat lokal dengan praktik keagamaan Islam.¹⁰ Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya makna spiritual dari *Rokat Pandhaba*, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat ikatan sosial dalam komunitas melalui partisipasi bersama dalam upacara yang sakral. Prosesi tersebut kemudian diakhiri dengan doa penutup yang mengharapkan keselamatan bagi si anak yang telah diruwat.

Ritual doa dan selamatan dalam adat *Rokat Pandhaba* mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan ilahi sebagai pelindung utama dalam kehidupan. Prosesi ini merupakan wujud harapan akan keselamatan dan keberkahan, khususnya bagi anak-anak yang menjadi subjek utama dalam adat ini. Filosofi yang melandasi adat ini menunjukkan keyakinan bahwa keselamatan merupakan hasil sinergi antara usaha manusia melalui ritual-ritual adat dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan melibatkan komunitas, ritual ini juga memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas, sekaligus menjaga keberlanjutan adat warisan leluhur.

Dalam adat *Rokat Pandhaba*, elemen-elemen seperti makanan, dupa, dan air suci memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai adat masyarakat. Objek-objek ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan sosial, menciptakan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Pencipta. Melalui

¹⁰ Wiwik Sukanti, Wawancara (Sumenep, 16 Agustus 2024).

simbol-simbol ini, adat *Rokat Pandhaba* menggambarkan keyakinan kolektif serta harapan masyarakat akan keselamatan dan kesejahteraan.¹¹

Sebenarnya ritual *Rokat Pandhaba* adalah adat yang esensinya terletak pada doa dan selamatan (bersedekah). Adat ini mengandung dua dimensi penting, yaitu teologis dan sosiologis. Secara teologis, *Rokat Pandhaba* berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi anak-anak dari berbagai ancaman yang diyakini ada. Doa-doa yang dipanjatkan dalam adat ini mencerminkan penghambaan dan harapan masyarakat untuk mendapatkan berkah dan perlindungan ilahi. Secara sosiologis, *Rokat Pandhaba* juga menjadi momen penting untuk saling berbagi antar sesama dan menjalin silaturahmi. Melalui selamatan dan sedekah yang diberikan (sebagai ungkapan syukur), adat ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan memperkokoh solidaritas sosial.¹²

Menurut Fungsionalisme Malinowski, setiap elemen budaya, termasuk adat, adat istiadat, dan kepercayaan, memiliki fungsi spesifik untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia serta menjaga keseimbangan sosial dalam suatu masyarakat. Malinowski berpendapat bahwa budaya tidak hanya sekadar kumpulan kebiasaan, tetapi setiap bagiannya berperan dalam menjawab kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial individu. Misalnya, ritual-ritual adat bukan hanya tindakan simbolis, tetapi memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas kelompok,

¹¹ Nora Kamelia, "Makna Simbolik Dalam Tradisi *Rokat Pandhaba* Di Desa Errabu Kecamatan Bluto" (STKIP PGRI SUMENEP, 2023), <https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/2041/3/17882011A225566-2023-BAB I.pdf>.

¹² Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (January 30, 2013): 34–47, <https://doi.org/10.18860/EL.V15I1.2671>.

menyediakan dukungan emosional, dan menciptakan struktur yang menjaga ketertiban sosial. Dengan kata lain, setiap aspek budaya berkontribusi pada kelangsungan dan stabilitas komunitas.¹³

Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski sangat cocok digunakan sebagai media analisis untuk memahami *Rokat Pandhaba* karena pendekatan ini menyoroti bagaimana setiap elemen budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks *Rokat Pandhaba*, adat ini dapat dilihat sebagai cara masyarakat Desa Gapura Barat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan bagi anak-anak mereka. Malinowski berpendapat bahwa ritual dan praktik budaya tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga berfungsi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Rokat Pandhaba* melalui perspektif Fungsionalisme Malinowski, yang penting untuk diteliti karena pendekatan ini dapat mengungkap fungsi-fungsi budaya yang mendasari adat tersebut dalam menjaga keseimbangan sosial dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dengan memahami bagaimana *Rokat Pandhaba* berperan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Gapura Barat, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang makna dan relevansi adat ini dalam konteks modern.

Penelitian ini (Adat *Rokat Pandhaba* Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, Studi Kebudayaan

¹³ Yuliza Yuliza, "Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (June 30, 2020): 131–59, <https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/2983>.

Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep) masih relevan dan berada dalam lingkup *body of knowledge* jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah. Hal ini karena penelitian ini berfokus pada aspek perlindungan dan keselamatan anak, yang merupakan bagian penting dalam kajian Al-Ahwal Al-Syakhsiyah. Melalui perspektif fungsionalisme, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana adat *Rokat Pandhaba* berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak akan rasa aman, yang sesuai dengan tujuan keilmuan dalam menjaga kesejahteraan individu dalam keluarga dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada tiga isu utama yang akan dibahas, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep ditinjau dari Fungsionalisme Bronislaw Malinowski?
3. Bagaimana dinamika pergeseran praktik dan partisipasi masyarakat terhadap adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat serta implikasinya terhadap keselamatan anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Memahami praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep dengan perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski.
3. Mengetahui dinamika pergeseran praktik dan partisipasi masyarakat terhadap adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat serta implikasinya terhadap keselamatan anak.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dan sumbangan yang signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami adat dan budaya, serta menjadi referensi bagi para akademisi yang mendalami bidang ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyusunan karya ilmiah atau penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati adat dalam menjaga anak-anak, tetapi juga mendukung penerapan kebijakan perlindungan anak yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan setempat. Selain itu, penelitian ini memperkuat kebijaksanaan lokal, meningkatkan kesejahteraan anak-anak, dan

membuka peluang bagi pengembangan model perlindungan anak yang didasarkan pada warisan adat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak positif yang nyata dalam meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan anak-anak di Desa Gapura Barat dan mungkin juga di daerah lain yang memiliki konteks serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Keberadaan penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dalam suatu karya ilmiah bertujuan untuk menegaskan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kemiripan antara penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga diperlukan pengungkapan hasil penelitian dari berbagai peneliti lain dengan fokus kajian yang berbeda, di antaranya:

1. Ritual Tradisi Rokāt Pandhāba pada Masyarakat Desa Blumbungan, ditulis oleh Washilul Khair dalam skripsinya di jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi untuk memahami secara mendalam ritual Rokāt Pandhāba di Desa Blumbungan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif simbolik berdasarkan teori antropologi budaya Clifford Geertz. Isu penelitian adalah pelaksanaan dan makna ritual Rokāt Pandhāba di Desa Blumbungan, dengan fokus pada persiapan, pelaksanaan, dan makna dari ritual tersebut. Hasil penelitian

¹⁴ Wasilul Khair, "Ritual Tradisi Rokāt Pandhābâ Pada Masyarakat Desa Blumbungan" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA., 2022), <http://etheses.iainmadura.ac.id/4761/>.

menunjukkan bahwa ritual Rokot Pandhaba dilaksanakan untuk melindungi anak pandhâbâ dari keburukan yang dapat membawa dampak buruk bagi saudara-saudaranya. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT dan didasari oleh kepercayaan turun temurun. Prosesnya melibatkan tawassul Surat Al-fatihah dan doa rokat, serta berbagai simbol dan sesajen dengan makna dalam. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang budaya dan kepercayaan lokal, serta pentingnya ritual Rokot Pandhaba bagi masyarakat Desa Blumbungan.

2. Rokot Pandhaba sebagai pertunjukan budaya masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. Jurnal terbitan Geter volume 1 nomor 1 tahun 2018 yang ditulis oleh Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha Ch.R. dan A.M Hermien Kusmayati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, FBS-UNESA.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail tentang pelaksanaan Rokot Pandhaba sebagai peristiwa budaya masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini memperhatikan bagaimana ritual tersebut dijalankan, termasuk rangkaian ritual, perlengkapan yang digunakan, serta peran seni pertunjukan dalam upacara tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rokot Pandhaba di masyarakat Madura di Sumenep melibatkan serangkaian ritual dan perlengkapan sesaji, termasuk makanan mentah dan siap saji, perlengkapan rumah tangga, serta seni pertunjukan sebagai bagian penting. Ritual intinya

¹⁵ Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha Ch.R., and A.M Hermien Kusmayati, "ROKOT PANDHABA SEBAGAI PERTUNJUKAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN SUMENEP," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (December 12, 2018): 9–22, <https://doi.org/10.26740/GETER.V1N1.P9-22>.

terdiri dari empat tahapan: pergelaran topeng *dhalang* lakon Murwakala, ritual bersuci, pembayaran ijab kabul, dan penebusan. Penyelenggaraan Rokat Pandhaba dapat dianggap sebagai sebuah "pertunjukan budaya" dalam konsepsi Milton Singer.

3. Tradisi *Rokat Pandhaba* dalam masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, sebuah skripsi Program Studi Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang ditulis oleh Mardian Dwi Darmawan.¹⁶ Penelitian ini memanfaatkan metode historis yang melibatkan langkah-langkah seperti Pemilihan Topik, Penggunaan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Analisis Historiografi. Pendekatan antropologi budaya serta teori fungsionalisme digunakan untuk meresapi serta menganalisis tradisi *Rokat Pandhaba* yang dijalankan di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Isu penelitian tersebut adalah latar belakang dan dinamika pelaksanaan adat *Rokat Pandhaba* di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *Rokat Pandhaba* di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember mengalami evolusi dari pelaksanaan yang sederhana pada awal kedatangan masyarakat Madura di Jember pada tahun 1859 menjadi lebih kompleks dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan tersebut tercermin dalam praktik penyediaan sesaji antara tahun 1998 hingga 2013.

¹⁶ Mardian Dwi Darmawan, "TRADISI *ROKAT PANDHABA* DALAM MASYARAKAT MADURA DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER" (Universitas Jember, 2014), <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/59843>.

4. Etos kerja membangun keluarga sakinah perspektif teori fungsionalisme Malinowski: Studi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Kediri, sebuah tesis yang ditulis oleh Arianto, mahasiswa jurusan Ilmu Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁷ Penelitian ini meneliti hubungan antara religiusitas dengan etos kerja dalam konteks masyarakat LDII, dan bagaimana hubungan ini berdampak pada terciptanya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tingkat keagamaan mempengaruhi keharmonisan keluarga dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode interview mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk menggali tabiat akhlak beberapa jamaah LDII dalam bekerja dan bermuamalah, yang kemudian dibandingkan dengan karakter etos kerja Islami yang dijelaskan dalam buku Toto Tasmara (2010). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keagamaan jamaah LDII, semakin tinggi pula tingkat keharmonisan keluarga mereka. Keluarga yang harmonis digambarkan dengan hubungan yang baik antaranggota keluarga serta terpenuhinya berbagai kebutuhan, baik biologis maupun fisiologis. Contoh yang diberikan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Prastowo, di mana tingginya tingkat keagamaan berkorelasi dengan hubungan keluarga yang sangat baik dan terpenuhinya kebutuhan keluarga.

¹⁷ Arianto, "Etos Kerja Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Fungsionalisme Malinowski: Studi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Kediri" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/58841/>.

5. Sejarah dan Pengaruh Tradisi Takiran pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, jurnal *Local History & Heritage* yang ditulis oleh Serli Wulandari, Adi Warsito dan Indah Zulaikha, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹⁸ Penelitian ini melihat peran adat budaya takiran dalam membentuk komunitas dan meningkatkan interaksi sosial di Desa Tugu Agung. Penelitian ini mengeksplorasi sejarah dan signifikansi adat takiran, serta bagaimana adat tersebut mempengaruhi aspek religius dan sosial masyarakat setempat, menggunakan konsep fungsionalisme Bronislaw K. Malinowski. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh setempat di Desa Tugu Agung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat takiran di Desa Tugu Agung memiliki dua aspek penting: aspek religius dan aspek sosial. Aspek religius menekankan pentingnya pemenuhan kewajiban dalam Islam, sedangkan aspek sosial berfokus pada peningkatan interaksi sosial untuk efektivitas dan efisiensi yang lebih baik. Adat ini telah membantu membentuk komunitas Tugu Agung yang kohesif dan mampu hidup harmonis dengan lingkungan serta sesama warga. Penelitian ini menyoroti peran penting adat budaya dalam membangun komunitas dan memperbaiki interaksi sosial.

¹⁸ Serli Wulandari, Adi Warsito, and Indah Zulaikha, "Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Takiran Pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Local History & Heritage* 3, no. 1 (March 28, 2023): 27–33, <https://doi.org/10.57251/LHH.V3I1.908>.

6. Pemaknaan Tanda-tanda dalam Tradisi Ma Baca-Baca di Kalangan Masyarakat Muslim Bugis Bone, dengan judul asli *Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone*, dimuat dalam jurnal *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya* yang ditulis oleh Agustina Riska Eka Saputri Riska dan Dadan Rusmana.¹⁹ Penelitian ini menidentifikasi dan analisis tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang terdapat dalam tradisi Ma Baca-Baca di kalangan masyarakat Muslim Bugis Bone serta makna yang diinterpretasikan dari tanda-tanda tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda ini dipahami dan diyakini oleh masyarakat setempat, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori fungsionalisme budaya Bronislaw Malinowski. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menggali dan menganalisis tanda-tanda dalam tradisi ma'Baca-baca di kalangan masyarakat Muslim Bugis Bone serta memahami makna dari tanda-tanda tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ma'Baca-baca di kalangan masyarakat Muslim Bugis Bone terdapat 5 tanda verbal dan 18 tanda nonverbal. Setiap tanda yang terkandung dalam tradisi tersebut memiliki makna tersendiri yang diinterpretasikan dan diyakini oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menyoroti bagaimana tanda-tanda tersebut dipahami dan digunakan dalam konteks budaya dan kepercayaan lokal.

¹⁹ Agustina Riska Eka Saputri Riska and Dadan Rusmana, "Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone," *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 1, no. 2 (December 5, 2021): 139–51, <https://doi.org/10.33830/HUMAYA.V1I2.2218.2021>.

7. Sedekah Bumi di Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, sebuah penelitian yang ditulis oleh Mochammad Ressa Amriza mahasiswa Universitas Airlangga.²⁰ Penelitian ini melihat tradisi sedekah bumi di Desa Songowareng, khususnya fokus pada proses pelaksanaan tradisi, peran dan fungsi sosial-budaya tradisi ini bagi masyarakat, serta integrasi elemen hiburan dan aktivitas judi dadu klutuk dalam rangkaian acara sedekah bumi. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana aspek-aspek tradisi ini dapat dipahami melalui teori fungsionalisme Malinowski, khususnya terkait dengan tujuh kebutuhan dasar manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dan analisis data mengacu pada teori fungsionalisme dari Malinowski, khususnya tujuh kebutuhan dasar manusia yang diidentifikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Songowareng melibatkan beberapa tahap, seperti ambengan yang dibawa ke sendang untuk didoakan dan kemudian menjadi rebutan warga. Selama pelaksanaan tradisi, judi dadu klutuk juga dilakukan di sendang, diikuti dengan hiburan malam berupa tayub, ludruk, campursari, dan dangdut. Melalui analisis teori fungsionalisme Malinowski, ditemukan bahwa tradisi ini memenuhi beberapa kebutuhan dasar masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi (*metabolism*) melalui kegiatan ekonomi untuk nutrisi, pertemuan muda-mudi (*reproduction*), hiburan untuk kenyamanan fisik

²⁰ MOCHAMMAD RESSA AMRIZA, "SEDEKAH BUMI DI DESA SONGOWARENG KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMONGAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME BRONISLAW MALINOWSKI" (Universitas Airlangga, 2019), <https://repository.unair.ac.id/83453/>.

(*bodily comfort*), keyakinan akan keamanan (*safety*) melalui ritus sedekah bumi, mobilisasi dan komunikasi warga (*movement*), regenerasi pengurus dan panitia (*growth*), serta doa untuk kesehatan dan terhindar dari penyakit (*health*).

Untuk memudahkan pemahaman, beberapa penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

No	Nama Penulis, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Washilul Khair, Ritual Tradisi Rokat Pandhaba pada Masyarakat Desa Blumbungan, 2022	Membahas tentang <i>Rokat Pandhaba</i>	Lokasi penelitian di Desa Blumbungan, menggunakan pendekatan antropologi budaya Clifford Geertz	Penelitian tentang <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat dengan pisau analisis Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
2	Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha Ch.R. dan A.M Hermien Kusmayati, Rokot Pandhaba sebagai pertunjukan budaya masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, 2018	Membahas tentang <i>Rokat Pandhaba</i> , lokasi penelitian di Kabupaten Sumenep	Fokus penelitian adalah praktik <i>Rokat Pandhaba</i>	Analisis adat <i>Rokat Pandhaba</i> dengan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
3	Mardian Dwi Darmawan, Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i> dalam masyarakat	Membahas tentang <i>Rokat Pandhaba</i>	Lokasi penelitian di Desa Kalisat Jember, penelitian	Membahas tentang <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat yang

	Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, 2014		berfokus pada evolusi <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Kalisat Jember	dianalisis dengan Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
4	Arianto, Etos kerja membangun keluarga sakinah perspektif teori fungsionalisme Malinowski: Studi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Kediri, 2019	Membahas tentang Fungsionalisme Bronislaw Malinowski	Membahas tentang etos kerja dalam menciptakan keluarga sakinah	Analisis <i>Rokat Pandhaba</i> perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
5	Serli Wulandari, Adi Warsito, Indah Zulaikha, Sejarah dan Pengaruh Tradisi Takiran pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2023	Membahas tentang Fungsionalisme Bronislaw Malinowski	Berfokus kepada sejarah dan pengaruh Tradisi Takiran pada Masyarakat Desa Tugu Agung	Berfokus kepada analisis Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>
6	Agustina Riska Eka Saputri Riska dan Dadan Rusmana, Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone, 2021	Membahas tentang adat istiadat	Adat yang diteliti adalah Tradisi Ma Baca-Baca	Analisis <i>Rokat Pandhaba</i> perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski
7	Mochammad Ressa Amriza, Sedekah Bumi di Desa	Membahas tentang Fungsionalisme	Berfokus pada sedekah bumi di Desa Songowareng	Analisis <i>Rokat Pandhaba</i> di Desa Gapura Barat,

	Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, 2019	Bronislaw Malinowski	Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan	Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep
--	---	-------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Peneliti harus menjelaskan makna judul penelitian secara rinci untuk mencegah kesalahpahaman, sebagai berikut:

1. Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.²¹

2. *Rokat Pandhaba*

Rokat Pandhaba adalah ritual untuk melindungi anak-anak mereka. Melalui ini, masyarakat percaya bahwa kekuatan tersebut mampu memberikan perlindungan efektif dari berbagai malapetaka, sehingga menjaga keselamatan anak-anak mereka.²²

3. Keselamatan anak

Upaya, praktik, dan kebijakan kolektif yang ditujukan untuk melindungi anak-anak dan kaum muda dari bahaya, pelecehan, pengabaian, kekerasan, dan

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Adat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 26 Maret 2024, <https://kbbi.web.id/adat>.

²² Jamiatul Hasanah and Wisri Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo," *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 107–13, <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>.

eksploitasi, yang mencakup keselamatan fisik dari kecelakaan dan bahaya serta keselamatan emosional dari penganiayaan . Ini melibatkan pendekatan multifaset yang mencakup pencegahan paparan bahaya, menciptakan lingkungan yang aman, mendidik orang dewasa dan anak-anak, menerapkan standar keamanan anak untuk organisasi, dan mengadvokasi undang-undang dan layanan yang mendukung untuk memastikan kesejahteraan anak dan hak atas masa depan yang aman.²³

4. Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Fungsionalisme Bronislaw Malinowski adalah teori antropologi yang menekankan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan masyarakat. Konsep fungsionalisme Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa budaya berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang dibagi menjadi tiga kategori: kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif. Kebutuhan biologis mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan reproduksi; kebutuhan instrumental berhubungan dengan organisasi sosial, seperti hukum, ekonomi, dan pendidikan; sedangkan kebutuhan integratif mencakup nilai-nilai spiritual dan psikologis yang mengikat anggota masyarakat bersama. Malinowski mengemukakan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu untuk mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat..²⁴

²³ Twinkl, "What Is Child Safety? ," diakses 26 Maret 2024, <https://www.twinkl.co.id/teaching-wiki/what-is-child-safety>.

²⁴ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme," *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teori

1. Adat Istiadat Masyarakat Madura

Keanekaragaman yang kaya di Indonesia tercermin dalam beragam suku, etnis, dan agama, yang memberikan warna-warni pada adat istiadatnya. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik, yang tercermin dalam adat, ritual, dan kepercayaan mereka sendiri. Dari adat adat yang kuno hingga ritual keagamaan yang khas, keberagaman ini membentuk lanskap budaya yang berwarna-warni dan menarik, yang menjadi ciri khas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Adat istiadat Indonesia seringkali memiliki akar sejarah yang panjang, memperlihatkan pengaruh yang berasal dari berbagai periode sejarah, mulai dari masa Hindu-Budha, Islam, hingga kolonialisme. Pengaruh Hindu-Budha tercermin dalam banyak aspek budaya seperti seni, arsitektur, dan adat keagamaan,²⁵ sementara Islam membawa kontribusi dalam hal nilai-nilai moral, akhlak, dan tatanan sosial.²⁶ Sedangkan kolonialisme memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, terutama dari bangsa

²⁵ Adisty Nurrahmah Laili et al., "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA," *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (December 15, 2021): 137–44, <https://doi.org/10.36787/JSI.V4I2.612>.

²⁶ Sri Asuti A. Samad and Munawwarah, "Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (August 18, 2020): 289–302, <https://doi.org/10.22373/UJHK.V3I2.7716>.

Eropa seperti Belanda.²⁷ Gabungan dari ketiga pengaruh ini membentuk keragaman budaya yang kaya dan unik dalam masyarakat Indonesia.

Adat istiadat memegang peranan sentral dalam masyarakat, mewakili serangkaian nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan religiusitas.²⁸ Ini tidak hanya mencerminkan keterikatan sosial yang kuat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan hubungan antarindividu. Norma-norma sosial yang terkandung dalam adat istiadat mengatur perilaku sehari-hari, membentuk kerangka kerja bagi interaksi sosial yang harmonis, serta mengukuhkan ikatan budaya yang kuat di antara anggota masyarakat.

Ritual dan upacara adat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, meresap dalam setiap aspek kehidupan mulai dari perayaan hari besar agama hingga acara pernikahan. Upacara adat tidak hanya sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁹ Melalui ritual dan upacara adat, masyarakat Indonesia memperkuat identitas mereka dan menjaga keberagaman budaya yang kaya, menciptakan ikatan yang kuat di antara individu dan komunitas.

Secara garis besar, budaya Madura terbagi atas tiga bagian mendasar; ritual, hiburan dan *tengkah*. Budaya Madura dikenal kaya akan adat dan ritual yang merefleksikan nilai-nilai lokal serta keyakinan masyarakat setempat. Salah satu

²⁷ Aini Sa'diyah, "PENGARUH SISTEM TANAM PAKSA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN BATANG TAHUN 1830-1870," *Ilmu Sejarah - SI* 4, no. 1 (February 13, 2019), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/14709>.

²⁸ Nirmala Aziza, "SEMIOTIKA ARSITEKTUR RUMAH ADAT PATUDU SUKU PADOE DI LUWU TIMUR" (Universitas Hasanuddin, 2023), <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/32528/>.

²⁹ Esti Verulitasari and Agus Cahyono, "NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN RAPAI GELENG MENCERMINKAN IDENTITAS BUDAYA ACEH," *Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47, <https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/13118>.

adat yang cukup dikenal adalah Rokat Tasek atau ritual keselamatan laut,³⁰ yang diadakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada laut atas segala rezeki yang diperoleh nelayan. Dalam acara ini, masyarakat Madura biasanya mempersembahkan sesajen berupa makanan, kepala sapi, atau kambing yang dilarung ke laut. Adat ini bukan hanya simbol persembahan, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam, dan menyatukan masyarakat dalam ikatan gotong-royong. Rokat Tasek menjadi momen berkumpulnya masyarakat, yang juga disertai doa dan pengharapan agar rezeki tetap lancar dan keselamatan selalu menyertai mereka.

Selain Rokat Tasek, ada pula *Rokat Pandhaba* yang merupakan ritual adat untuk mendoakan keselamatan anak-anak dalam kehidupan mereka. Ritual ini melibatkan berbagai tahapan yang penuh makna simbolis dan dilaksanakan dengan penuh keseriusan, menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap adat leluhur. Adat ini dilakukan agar anak-anak terhindar dari marabahaya serta tumbuh sehat dan kuat. *Rokat Pandhaba* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga merefleksikan nilai solidaritas dan kepedulian antarwarga dalam menjaga generasi muda. Kedua ritual ini menjadi bagian integral dari identitas budaya Madura, yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

³⁰ Faris El Amin, "Tradisi Rokat Tasek' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (November 28, 2022): 143–58, <https://doi.org/10.19105/AL-MANHAJ.V4I2.7016>.

Dalam bagian kedua, budaya Madura terkenal dengan keragaman adat yang menghibur dan penuh semangat, salah satunya adalah Kerapan Sape.³¹ Kerapan Sape merupakan perlombaan balap sapi yang sangat populer di kalangan masyarakat Madura. Dalam acara ini, dua ekor sapi ditarik dengan hiasan warna-warni dan dijalankan oleh joki di atas lintasan tanah. Sapi-sapi ini tidak hanya berlari cepat tetapi juga dihias indah dengan kain dan aksesoris khas Madura. Perlombaan ini bukan sekadar olahraga, melainkan bagian dari budaya lokal yang menjadi kebanggaan bagi pemilik sapi, joki, dan masyarakat. Kerapan Sape biasanya diselenggarakan dengan iringan musik tradisional, membawa atmosfer yang riuh dan penuh energi.

Selain Kerapan Sape, Madura juga memiliki Saronen³², musik tradisional yang dimainkan dengan alat-alat seperti seruling, gendang, dan gong. Saronen biasanya mengiringi berbagai acara adat dan perayaan, termasuk Kerapan Sape dan pesta rakyat. Musik Saronen memiliki tempo yang dinamis dan penuh semangat, mampu membangkitkan antusiasme penonton yang datang untuk menyaksikan acara. Irama yang dimainkan sangat khas, dengan alunan nada yang mencerminkan keceriaan dan kekompakan masyarakat Madura. Kehadiran Saronen tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai identitas budaya yang kuat, memperkuat rasa kebersamaan dan kekayaan adat Madura.

³¹ Ririn Siyati and El Indahnia Kamariyah, "ANALISIS BUDAYA KERAPAN SAPI DI MADURA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOSAINS," *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika* 3, no. 2 (July 17, 2022): 89–95, <https://doi.org/10.31851/LUMINOUS.V3I2.8412>.

³² Mohammad Insan Romadhan, "Proses Komunikasi Dalam City Branding Melalui Budaya Musik Saronen Di Sumenep Madura," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (March 31, 2018): 79–90, <https://doi.org/10.21070/KANAL.V6I2.1930>.

Bagian terakhir merupakan *tengkah*. *Tengkah* dalam masyarakat Madura merupakan bentuk solidaritas sosial yang tersirat, yang menekankan pentingnya saling membantu antarwarga. Salah satu contoh *tengkah* adalah budaya membantu keluarga yang sedang berduka karena salah satu anggota keluarganya meninggal (*lalabet*). Dalam situasi ini, masyarakat sekitar akan datang membantu, baik dengan memberikan bantuan material, seperti pinjaman uang atau makanan, maupun sumbangan tenaga untuk mempersiapkan prosesi pemakaman. Sikap *tengkah* ini mencerminkan kepedulian kolektif dan menjadi bentuk penghormatan terhadap keluarga yang sedang berduka, di mana setiap anggota komunitas merasa bertanggung jawab untuk meringankan beban yang dialami keluarga tersebut.³³

Selain itu, *tengkah* juga terlihat saat ada tetangga atau kerabat yang menggelar hajatan pernikahan. Masyarakat akan memberikan sumbangan, baik dalam bentuk uang, bahan makanan, maupun tenaga untuk membantu jalannya acara. Sumbangan ini tidak hanya menunjukkan dukungan bagi mereka yang sedang merayakan momen penting, tetapi juga sebagai cara mempererat hubungan sosial.

2. Keselamatan Anak

Dalam budaya lokal Madura, konsep keselamatan memiliki arti yang sangat penting dan meluas melampaui sekadar perlindungan fisik. Keselamatan di sini dipandang sebagai suatu kondisi harmoni yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan supernatural. Masyarakat Madura mempercayai bahwa kesejahteraan dan

³³ NURUL QAMARIYAH, "SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI LALABET JENAZAH PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH, KECAMATAN GAPURA, KABUPATEN SUMENEP-MADURA" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31454/>.

keselamatan seseorang, terutama anak-anak, dipengaruhi oleh kekuatan gaib, leluhur, dan hubungan mereka dengan alam.

Keselamatan anak dalam konteks sosial dan budaya Madura menjadi perhatian karena mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari struktur komunitas. Dalam masyarakat Madura, anak dianggap sebagai generasi penerus yang memiliki peran vital dalam pelestarian adat dan budaya. Dalam masyarakat Madura, keselamatan anak tidak hanya terkait dengan perlindungan fisik, tetapi juga dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dianggap krusial untuk kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.³⁴

Dari perspektif adat Madura, keselamatan (*slamet*) adalah kondisi di mana seseorang terhindar dari bahaya, malapetaka, atau ancaman, baik fisik maupun spiritual, yang mungkin datang dari kekuatan alam, gaib, maupun sosial. Masyarakat Madura memahami keselamatan sebagai hasil dari keseimbangan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.³⁵ Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keselamatan dicapai melalui pengamalan nilai-nilai agama dan adat, seperti menghormati leluhur, menjaga hubungan baik antar sesama, dan mengikuti aturan sosial. Sementara dalam adat, keselamatan diwujudkan melalui berbagai ritual seperti *slametan* dan *Rokat Pandhaba*, yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan berkah dari Tuhan serta roh-roh penjaga. Dengan demikian, keselamatan bukan hanya terkait dengan kesehatan atau keamanan fisik,

³⁴ Ida Yusriyani, "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung Di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep" (UIN Sunan Kalijaga, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34446/1/14510022_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³⁵ Nasrullah Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>.

tetapi juga menyangkut kesejahteraan spiritual dan sosial yang diupayakan secara kolektif oleh masyarakat.³⁶

Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong-royong, dan kepedulian memainkan peran penting dalam menjaga keselamatan komunitas. Kebersamaan mencerminkan solidaritas dan dukungan antaranggota masyarakat, di mana setiap individu berperan aktif dalam menjaga kesejahteraan bersama.³⁷ Gotong-royong, sebagai bentuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas penting, juga berfungsi untuk memastikan bahwa upaya perlindungan dan keselamatan dilakukan secara kolektif dan efisien. Kepedulian, baik dalam konteks individu maupun komunitas, meliputi perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, termasuk melalui praktik adat yang bertujuan melindungi dari ancaman yang mungkin tidak terdeteksi secara langsung. Nilai-nilai ini saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, di mana keselamatan dianggap sebagai tanggung jawab bersama yang mengikat seluruh anggota masyarakat dalam sebuah jaringan dukungan dan perlindungan.³⁸

Dengan demikian, dalam budaya lokal Madura, keselamatan bukan hanya tentang menghindari bahaya fisik, tetapi juga mencerminkan keseimbangan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Nilai-nilai seperti

³⁶ Nor Hasan and Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhemmong Di Madura)*, ed. Muchammad Cholid Wardi (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 7.

³⁷ Tatik Hidayati, "KOMPOLAN: KONTESTASI TRADISI PEREMPUAN MADURA," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011): 146–66, <https://doi.org/10.19105/KARSA.V19I2.63>.

³⁸ Aditya Dyah Puspitasari, Priyono Tri Febrianto, and Zamrotun Maulidiya, "INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM TRADISI KEAGAMAAN MULUDHEN DI SEKOLAH DASAR MADURA," *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (February 22, 2024), <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/249>.

kebersamaan, gotong-royong, dan kepedulian memperkuat upaya komunitas untuk menjaga kesejahteraan bersama, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam melindungi satu sama lain. Ritual-ritual seperti *slametan* dan *Rokat Pandhaba* menjadi sarana penting untuk memohon perlindungan dan berkah, sekaligus menjaga hubungan yang baik dengan leluhur dan alam semesta. Keselamatan dalam konteks ini melampaui batasan fisik dan mencakup dimensi spiritual serta sosial yang saling terkait, menjadikannya sebagai tanggung jawab kolektif yang harus diupayakan bersama. Dengan demikian, masyarakat Madura tidak hanya mempertahankan tradisi dan adat, tetapi juga merawat esensi kesejahteraan dan keberlanjutan.

3. Budaya Madura dan Nilai-nilai Keislaman

Budaya Madura ditandai oleh kekhasan adat istiadat yang kuat dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang mendalam. Masyarakat Madura dikenal memiliki semangat kolektivitas yang tinggi, yang tercermin dalam praktik gotong-royong dan solidaritas sosial yang kuat. Nilai keislaman meresap dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari tingginya kepatuhan terhadap praktik-praktik ibadah, adat keagamaan, dan hukum Islam, yang sering kali diintegrasikan dengan adat lokal.

Budaya Madura kaya dengan adat lisan dan kesenian yang meliputi berbagai cerita rakyat, tembang, dan pantun yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesenian tradisional seperti Keraben Sape,³⁹ Ludruk⁴⁰ dan Sape Sono⁴¹ memperlihatkan keterikatan mereka pada alam dan kekuatan simbolis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial dan upacara adat, seperti Rokas Tase' (ritual laut)⁴² dan *Rokas Pandhaba* (ritual keselamatan anak)⁴³, mencerminkan spiritualitas yang kuat dan hubungan erat dengan nenek moyang. Struktur sosial Madura berbasis pada sistem kekerabatan parental dengan nilai-nilai Islam yang kuat mempengaruhi tatanan keluarga, hubungan sosial, serta pola perilaku sehari-hari, di mana kehormatan dan rasa hormat menjadi fondasi utama dalam interaksi.

Prinsip-prinsip dasar keislaman dalam adat Madura tercermin dalam integrasi ajaran Islam yang mendalam ke dalam praktik sehari-hari masyarakat, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, serta penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin agama menjadi pedoman hidup. Ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Hubungan antara ajaran Islam dan adat di Madura sangat sinergis, di mana adat istiadat seperti "rokas" dan "tahlilan" dipengaruhi oleh nilai-

³⁹ Warisan Budaya Kemendikbud, "Warisan Budaya Takbenda | Beranda," diakses 7 September 2024, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=29>.

⁴⁰ Kompasiana.com, "Ludruk (Ketoprak Madura), Menengok Sastra Lama Di Madura," diakses 7 September 2024, <https://www.kompasiana.com/sitiqomaria/6168674b06310e2ca57e3742/ludruk-ketoprak-madura-menengok-sastra-lama-di-madura>.

⁴¹ MAMIRA.ID, "Sape Sono': Si Cantik Dari Madura Yang Bernilai Ratusan Juta Rupiah," diakses 7 September 2024, <https://mamira.id/sape-sono-si-cantik-dari-madura-yang-bernilai-ratusan-juta-rupiah/>.

⁴² Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi, "Rokas Tase'," diakses 7 September 2024, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/kliping-budaya-rokas-tase-ungkapan-syukur-nelayan-madura-rokas-tase/>.

⁴³ Lontar Madura, "Rokas Pandhabā, Ritual Membersihkan Diri Dari Nasib Buruk," diakses 7 September 2024, <https://www.lontarmadura.com/rokas-pandhaba-ritual-membersihkan-diri-dari-nasib-buruk/>.

nilai Islam, menciptakan perpaduan yang harmonis antara kepercayaan agama dan adat lokal yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.⁴⁴

Sinergi antara adat lokal dan ajaran Islam terjadi ketika praktik-praktik adat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni dan memperkuat identitas kultural masyarakat. Contohnya adalah dalam adat *Rokat Pandhaba* di Madura, di mana ritual perlindungan anak dipadukan dengan doa-doa dan bacaan Al-Quran, menunjukkan kolaborasi antara kepercayaan lokal dan agama Islam.⁴⁵ Namun, potensi konflik dapat muncul ketika adat lokal dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti dalam praktik *carok*, sebuah adat duel antar pria yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang menjaga nyawa. Resolusi konflik ini dapat dicapai dengan menekankan nilai-nilai Islam tentang perdamaian dan penyelesaian sengketa melalui mediasi dan pendekatan dialog, menggantikan kekerasan dengan solusi yang lebih damai dan mengedepankan musyawarah.⁴⁶

Dengan demikian, budaya Madura mencerminkan perpaduan harmonis antara adat istiadat lokal yang kuat dan nilai-nilai keislaman yang mendalam, yang bersama-sama membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Praktik-praktik adat seperti *Rokat Pandhaba*, yang merupakan ritual perlindungan anak, memperlihatkan bagaimana adat lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam,

⁴⁴ Edi Susanto, "REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 12, no. 2 (2007): 96–103, <https://doi.org/10.19105/KARSA.V12I2.135>.

⁴⁵ Ahmad Shiddiq, "Sinkretisme Islam Di Madura," *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 1, no. 1 (October 28, 2022): 1–16, <https://doi.org/10.58790/NUMADURA.1.1-2022.4>.

⁴⁶ Zainuddin Syarif, "Rekulturasi Pendidikan Islam Di Tengah Budaya Carok Di Madura," *Karsa* 22, no. 1 (2014): 114–36, <https://media.neliti.com/media/publications/146324-ID-none.pdf>.

seperti penggunaan doa-doa dan bacaan Al-Quran. Integrasi ini memperkuat spiritualitas dan keterikatan masyarakat Madura pada agama dan budaya leluhur mereka. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua serta pemimpin agama, secara konsisten dijadikan pedoman dalam interaksi sosial sehari-hari, mencerminkan sinergi yang erat antara agama dan adat. Namun, tidak selamanya hubungan ini tanpa gesekan; potensi konflik muncul ketika adat lokal dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti dalam kasus carok, adat duel yang berlawanan dengan prinsip Islam mengenai pelestarian nyawa. Meskipun demikian, masyarakat Madura mampu mencari jalan tengah dengan menekankan prinsip-prinsip Islam.

4. Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Bronisław Malinowski (1884–1942) adalah salah satu antropolog terpenting abad ke-20, yang dikenal sebagai pendiri antropologi sosial dan pelopor studi lapangan di masyarakat Oseania, khususnya di Kepulauan Trobriand. Lahir di Kraków, Polandia, ia awalnya belajar filsafat, fisika, dan matematika di Universitas Jagiellonian, sebelum tertarik pada antropologi setelah membaca "Golden Bough." Kariernya berkembang di London School of Economics, dan ia menjadi terkenal melalui penelitian lapangannya di Nugini. Malinowski memperkenalkan pendekatan "fungsionalisme," yang menekankan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Ia juga terlibat dalam studi perubahan sosial dan pendidikan untuk administrator kolonial dan peneliti lainnya. Selama Perang Dunia II, ia mengajar di Yale dan berencana

mempelajari perubahan sosial di Meksiko, namun meninggal pada tahun 1942 sebelum rencana ini terlaksana.⁴⁷

Pada tahap awal perkembangannya, antropologi berusaha memahami manusia melalui teori evolusi, terutama yang berkaitan dengan evolusi fisik. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, antropologi juga memperhatikan evolusi kebudayaan manusia. Teori-teori evolusi ini cenderung menunjukkan bahwa perkembangan budaya mengikuti jalur yang serupa di mana pun budaya tersebut berada. Namun, pandangan ini kemudian ditentang oleh aliran difusionalisme, yang berargumen bahwa perkembangan budaya tidak mengikuti jalur yang sama, melainkan setiap masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan dan mengembangkan budayanya secara unik, berbeda dari masyarakat lain. Kedua teori ini (evolusi dan difusi) kemudian dianggap tidak memberikan pemahaman yang jelas, terutama oleh para antropolog yang menghubungkan isu-isu budaya dengan masalah sosial, seperti Bronislaw K. Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown. Mereka mengkritik teori-teori tersebut karena metodologinya yang kurang tepat dan berbasis pada spekulasi daripada penelitian empiris, sehingga teori-teori itu mendapat julukan "*armchair anthropologists*" atau "antropolog belakang meja".⁴⁸

Fungsionalisme Bronislaw Malinowski adalah teori antropologi yang menekankan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan masyarakat. Konsep

⁴⁷ Britannica, "Bronislaw Malinowski, Polish Anthropologist, British Scholar.," diakses 31 Agustus 2024, <https://www.britannica.com/biography/Bronislaw-Malinowski>.

⁴⁸ Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme."

fungsionalisme Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa budaya berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang dibagi menjadi tiga kategori: kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif. Kebutuhan biologis mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan reproduksi; kebutuhan instrumental berhubungan dengan organisasi sosial, seperti hukum, ekonomi, dan pendidikan; sedangkan kebutuhan integratif mencakup nilai-nilai spiritual dan psikologis yang mengikat anggota masyarakat bersama. Malinowski mengemukakan bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu untuk mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

*“In the first place, it is clear that the satisfaction of the organic or basic needs of man and of the race is a minimum set of conditions imposed on each culture. The problems set by man's nutritive, reproductive, and hygienic needs must be solved. They are solved by the construction of a new, secondary, or artificial environment.”*⁴⁹

Dalam pandangan Bronislaw Malinowski, instrumen fundamental yang harus dipenuhi oleh suatu kebudayaan untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat mencakup beberapa aspek penting: metabolisme (pemenuhan kebutuhan dasar nutrisi dan makanan), reproduksi (pemeliharaan kelangsungan generasi melalui sistem keluarga dan pernikahan)⁵⁰, kenyamanan (penyediaan tempat tinggal dan perlindungan dari kondisi lingkungan eksternal), keselamatan

⁴⁹ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 37.

⁵⁰ Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, 95-99.

(perlindungan dari ancaman fisik atau sosial), bergerak (fasilitas transportasi dan mobilitas), pertumbuhan (pengembangan pendidikan dan keterampilan), serta kesehatan (pemeliharaan hegenitas individu dan komunitas)⁵¹. Setiap instrumen ini saling terkait dan mendukung satu sama lain untuk memastikan keseimbangan sosial dan kultural.

Setiap institusi, norma, atau praktik budaya dipandang sebagai elemen yang memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan tertentu dari masyarakat serta memelihara stabilitas sosial. Malinowski percaya bahwa budaya tidak hanya terbentuk secara acak, melainkan berkembang untuk menjawab berbagai kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan fisik seperti makan dan perlindungan (kebutuhan biologis), maupun kebutuhan yang lebih kompleks seperti hukum dan pendidikan (kebutuhan instrumental), hingga kebutuhan spiritual dan psikologis yang membantu integrasi sosial (kebutuhan integratif). Dengan demikian, setiap elemen budaya memiliki fungsi yang spesifik dan esensial dalam mempertahankan struktur sosial dan kesejahteraan komunitas.

“We shall be able to distinguish between instrumental imperatives-arising out of such types of activity as economic, normative, educational and political—and integrative imperatives. Here we shall list knowledge, religion, and magic. Artistic and recreational activities we shall be able to relate directly to certain physiological characteristics of the human organism, and also to show their influence and dependence upon modes of concerted action, magical, industrial, and religious belief.”⁵²

Metode penelitian Bronislaw Malinowski dikenal sebagai observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks yang diteliti untuk

⁵¹ Malinowski, 103-108.

⁵² Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, 38.

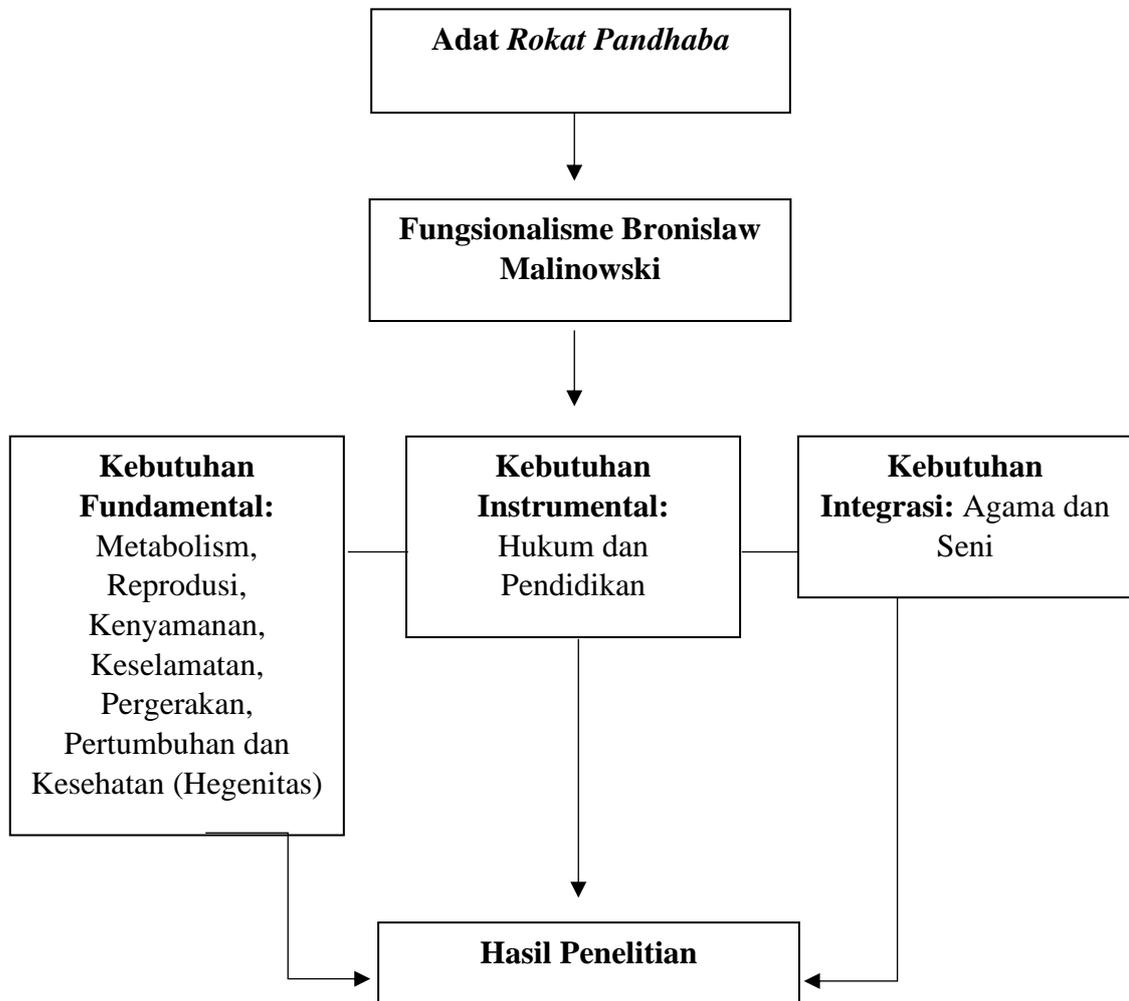
memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya dan praktik sosial mereka. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati dari jarak jauh, tetapi juga berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat memahami konteks sosial dan budaya secara lebih menyeluruh. Malinowski menekankan pentingnya "hidup bersama subjek penelitian" untuk memperoleh data yang akurat dan kontekstual.

“The collecting of concrete data over a wide range of facts is thus one of the main points of field method. The obligation is not to enumerate a few examples only, but to exhaust as far as possible all the cases within reach”.

Bronislaw Malinowski menekankan pentingnya pengumpulan data empiris dalam penelitian antropologi untuk memahami fungsi dari berbagai elemen budaya. Baginya, setiap aspek budaya harus dilihat berdasarkan perannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tertentu, dan pemahaman ini hanya bisa dicapai melalui observasi langsung dan deskripsi yang terperinci tentang bagaimana elemen-elemen tersebut beroperasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan metode kerja lapangan yang intensif dan partisipatif, Malinowski berusaha untuk mengungkap bagaimana institusi sosial dan praktik budaya berfungsi secara dinamis.⁵³

⁵³ Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific* (London: Routledge, 2002), 10.

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Perlindungan Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep dengan mempertimbangkan Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dapat melibatkan pendekatan kualitatif. Berikut adalah deskripsi potensial metode penelitian:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris, yang merupakan pendekatan untuk memahami hukum adat dalam konteks praktis, yaitu bagaimana hukum beroperasi dan diterapkan dalam masyarakat.⁵⁴ Dengan kata lain, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung dengan responden melalui wawancara langsung. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis dari teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski.

Peneliti kemudian memilih pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk menghasilkan data deskriptif naratif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari orang-orang atau

⁵⁴ David Tan, "METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 8 (2021), <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5601>.

perilaku yang diamati. Data ini kemudian diperkuat dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁵ Dan juga memilih pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu aspek penting dalam penelitian lapangan adalah keberadaan peneliti itu sendiri. Kehadiran mereka sangat diperlukan untuk dapat memahami fenomena yang terjadi secara langsung di desa tersebut. Peneliti harus berada di lokasi secara langsung selama proses pengumpulan data di Desa Gapura Barat Kabupaten Sumenep.⁵⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah orang atau perangkat manusia, yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Untuk menjadi instrumen yang efektif, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang luas sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, menganalisis situasi sosial, menggambarkan dengan akurat, dan merangkai kembali situasi sosial yang sedang diteliti⁵⁷

C. Latar Penelitian

Berdasarkan investigasi dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, informasi terkait Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak

⁵⁵ Soerjono Soekanto, “*Pengantar Penelitian Hukum*,” (Jakarta: UI-Press, 1986), 51.

⁵⁶ Sulaiman Sulaiman, “Paradigma Dalam Penelitian Hukum,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 2 (2018): 255–72. <https://jurnal.usk.ac.id/kanun/article/view/10076>.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 9.

di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep diperoleh melalui kunjungan langsung ke lokasi serta sumber media online, seperti berita dan informasi. Hal ini disebabkan oleh temuan penulis bahwa adat tersebut masih kental dilakukan dan diPraktikan pada umumnya kepada anak yang akan menikah dan bahkan setelah mereka menikah. Menyikapi fenomena ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki dan menganalisis terkait Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Perlindungan Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep yang memiliki tujuan dan tanggung jawab dalam menjaga keselamatan Anak dalam Keluarga.

D. Sumber Data Penelitian

Untuk memastikan keobjektifan data, sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori:

1. Sumber Data Primer

Sumber data ini diperoleh secara langsung dari para informan.⁵⁸ Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak seperti Kelompok, Lembaga, dan Masyarakat yang terkait. Informan yang diwawancarai meliputi Tokang Mamaca seperti K. Nan, Tokoh Masyarakat dan masyarakat yang melaksanakan Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep seperti H. Adam, Zize, K As'adil Anam dan Pak Samsul maupun tokoh desa seperti K. As'adil Anam. Peneliti akan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

menyelidiki pandangan, pemahaman dan Praktik mengenai adat tersebut yang selalu dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan informasi pengumpul data.⁵⁹ Sumber data ini bisa diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yang dikenal sebagai sumber data sekunder. Di antara sumber data sekunder yang utama adalah buku *A Scientific Theory of Culture* dan *Argonauts of the Western Pacific* karangan Bronislaw Malinowski, buku antropologi dan etnografi, Jurnal ilmiah serta regulasi-regulasi yang berhubungan erat dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas penelitian sangat ditentukan oleh proses penggunaan dan pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ini termasuk:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui komunikasi verbal atau percakapan lisan.⁶⁰ Peneliti melakukan wawancara tak berstruktur kepada masyarakat (Mamaca dan pelaku adat). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

⁶⁰ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Erang Risanto (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014), 48.

melakukan pedoman wawancara yang telah telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁶¹ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun objek dari narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah K. Nan, H. Adam, Zize, K As'adil Anam dan Pak Samsul terkait Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Perlindungan Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep.

2. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi terhadap catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar karya-karya lain yang terkait dengan Adat *Rokat Pandhaba* sebagai Upaya Perlindungan Keselamatan Anak di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep.⁶²

F. Analisis Data

Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman. Mereka menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai hasil yang optimal.⁶³ Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yang mencakup proses merangkum, memilih informasi yang relevan, serta

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

⁶³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), [https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS DATA KUALITATIF.pdf](https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS_DATA_KUALITATIF.pdf), 108.

memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting guna menemukan pola dan tema tertentu. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat atau narasi (penyajian data). Tahap akhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika dalam proses pengumpulan data berikutnya ditemukan bukti yang bertentangan. Namun, jika didukung oleh bukti yang kuat, kesimpulan tersebut akan menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.⁶⁴

G. Validasi Keabsahan Data

Validasi data dalam penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang bertujuan untuk menjamin kredibilitas penelitian dengan menguji data dari berbagai perspektif.⁶⁵ Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan informasi. Sementara itu, triangulasi teknik menguji validitas data dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memperoleh informasi yang sama. Selain itu, triangulasi waktu mempertimbangkan aspek temporal dalam pengumpulan data, karena waktu pelaksanaan dapat memengaruhi hasil. Sebagai contoh, wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika responden masih dalam

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

⁶⁵ M. Husnulloil et al., "TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024), <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>.

kondisi segar, dapat menghasilkan jawaban yang berbeda dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan pada malam hari setelah menjalani berbagai aktivitas.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 185.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Praktik Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep

Adat *Rokat Pandhaba* merupakan ritual adat yang dilakukan untuk menjaga keselamatan anak dari ancaman makhluk mitologis bernama Bhetarakala, yang diyakini sebagai sosok dari kayangan yang tidak diakui oleh ayahnya, Sang Hyang Guru, dan dapat membawa musibah bagi anak-anak tertentu yang disebut anak Pandhaba. Ritual ini dilandasi oleh keyakinan bahwa anak-anak dengan susunan jumlah dan jenis kelamin tertentu dalam keluarga rentan terhadap nasib buruk, sehingga memerlukan ruwatan. Kategori anak Pandhaba meliputi Pandhaba Mayyit (anak tunggal), Pandhaba Pangantan dan Ontang Anteng (dua anak berbeda jenis kelamin dengan urutan tertentu), Pandhaba Macan (tiga anak dengan satu berbeda jenis kelamin), Pandhaba Tello' (tiga anak dengan jenis kelamin sama), dan Pandhaba Lema' (lima anak dengan jenis kelamin sama).⁶⁷

Elemen-elemen utama dalam pelaksanaan Praktik adat *Rokat Pandhaba* meliputi:

1. Penyajian Perlengkapan Adat

Dalam tradisi *Rokat Pandhaba*, penyajian berbagai perlengkapan adat menjadi elemen penting yang harus dipenuhi sebelum prosesi utama dilakukan. Perlengkapan ini mencakup nasi dengan lauk parutan kelapa yang dipanaskan, ayam panggang, ayam hidup, kue apen, ketupat, leppet, bunga seribu macam, duri seribu macam, pakaian anak, serta peralatan dapur dan pertukangan dll.

⁶⁷ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

Penyajian perlengkapan adat ini memiliki makna simbolik dan spiritual. Makanan dan benda-benda yang disiapkan dipercaya sebagai bentuk persembahan kepada Bhetarakala, menggantikan anak Pandhaba yang sedang diruwat. Penyediaan ini juga merupakan wujud kesungguhan orang tua dalam menjalankan kewajiban adat, sekaligus sebagai bentuk sedekah dan penyucian simbolis.⁶⁸

Setiap perlengkapan disusun dan diletakkan di tempat tertentu sesuai dengan tata cara adat. Misalnya, kue apen ditempatkan pada bambu dengan tinggi disesuaikan dengan tinggi anak yang akan dirokat (*apen sapamanjhengan*). Air mandi dicampur dengan bunga-bunga dan diletakkan dalam wadah khusus. Peralatan rumah tangga dan pertukangan disiapkan sebagai simbol kehidupan sehari-hari. Makanan-makanan tersebut nantinya juga bisa dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk berbagi berkah.

Gambar 4.1
Sebagian Perlengkapan *Rokat Pandhaba*⁶⁹



Sumber: portalmadura

Menurut K. Nan;

“Berbagai perlengkapan harus disiapkan, seperti nasi dengan lauk parutan kelapa... ayam panggang, ayam hidup... kue apen, ketupat, leppet, bunga seribu

⁶⁸ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

⁶⁹ Iontarmadura, “*Rokat Pandhaba*, Ritual Membersihkan Diri Dari Nasib Buruk,” Iontarmadura, 2021, <https://www.lontarmadura.com/wp-content/uploads/2021/12/Rokat-Pandhaba-2.jpg>.

macam, dari seribu macam, pakaian anak, serta peralatan dapur dan pertukangan.”⁷⁰

Pernyataan serupa disampaikan oleh H. Adam yang menyebutkan bahwa:

“Elemen utama yang harus disiapkan dalam Rokat Pandhaba meliputi kue apen setinggi orang yang akan dirokat, serta berbagai makanan dan masakan seperti pisang, cocor, apen, buk-ghebuk, tettel, bejhik, ayam, beras, dan telur.”⁷¹

Dari sini terlihat bahwa penyajian perlengkapan adat bukan sekadar ritual, melainkan wujud nyata dari keyakinan kolektif akan pentingnya keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan anak-anak Pandhaba.

2. Prosesi Pemasrahan

Salah satu tahapan dalam prosesi *Rokat Pandhaba* adalah pemasrahan anak kepada Dalang, yakni tokoh adat yang bertanggung jawab memimpin seluruh rangkaian ritual. Dalam tahapan ini, anak diserahkan secara simbolis oleh orang tuanya melalui sebuah akad seremonial yang sakral. Penyerahan ini menandai bahwa anak tersebut untuk sementara waktu berada di bawah kuasa dan perlindungan kekuatan adat, bukan lagi dalam tanggung jawab duniawi orang tuanya. Sebagai tanda bahwa anak telah dipasrahan, Dalang akan mengikat tali *labay* (tali dari kain kafan atau sumbu *dhemar conglet*) di tangan anak. Tali ini diikat di tangan kanan jika anak tersebut laki-laki, dan di tangan kiri jika perempuan. Prosesi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mengandung

⁷⁰ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁷¹ H. Adam, Wawancara (Sumenep, 14 Januari 2025).

makna spiritual mendalam yang dipercaya mampu melindungi anak dari gangguan makhluk halus, terutama Bhetarakala.

K. Nan, seorang tokoh adat, menjelaskan bahwa tali *labay* merupakan simbol dari akad spiritual antara orang tua dan Dalang:

*“Tali yang diikatkan pada tangan anak Pandhaba saat prosesi pemasrahan kepada Dalang melambangkan janji bahwa anak tersebut telah diserahkan untuk diruwat.”*⁷²

Zize, seorang pelaku adat, juga menggambarkan betapa pentingnya momen penyerahan ini dalam keseluruhan proses:

*“Ritual ini diawali dengan pembacaan cerita Pandhaba... Setelah itu, dilakukan prosesi pemandian yang diawali dengan penyerahan anak dari orang tua kepada Tukang Rokat, disertai pemberian tali sebagai simbol bahwa anak tersebut berada dalam tanggung jawab Tukang Rokat.”*⁷³

Pemasrahan ini tidak hanya merupakan bentuk formalitas awal, tetapi juga mencerminkan pengakuan atas keberadaan entitas spiritual (Bhetarakala) yang diyakini hanya bisa ditangani melalui tata cara adat.

3. Penggunaan Tali *Labay*

Tali *labay* adalah tali yang terbuat dari sumbu *dhemar conglet* (sumbu dari lilin tradisional), yang diikatkan pada tangan anak Pandhaba selama prosesi ruwatan. Tali ini bukan hanya aksesoris ritual, melainkan lambang spiritual yang penting dalam pelaksanaan *Rokat Pandhaba*. Tali *labay* digunakan sebagai simbol bahwa

⁷² K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁷³ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

anak tersebut telah resmi masuk ke dalam fase ruwatan, yaitu masa di mana ia dipasrahkan kepada Dalang untuk disucikan dari gangguan Bhetarakala. Ikatan tali ini menandai status sementara anak sebagai "milik" adat, bukan orang tua, sampai prosesi selesai dan tali tersebut dilepas.

Tali ini diikatkan pada tangan kanan anak laki-laki dan tangan kiri anak perempuan, mengikuti aturan simbolik dalam adat. Proses pengikatan dilakukan setelah akad pemsrahan anak kepada Dalang, dan tetap dikenakan selama ritual berlangsung. Setelah seluruh rangkaian prosesi selesai, tali ini dilepas sebagai tanda bahwa anak telah selesai diruwat dan dikembalikan ke orang tuanya.

Gambar 4.2
Penggunaan Tali Labay⁷⁴



Sumber: Endah Listyorini

K. Nan menjelaskan secara rinci fungsi dan simbolik dari tali ini:

“Setelah proses pemsrahan, anak tersebut diberi tanda berupa tali labay (tali pocong) atau tali dari sumbu dhemar conglet yang diikatkan di tangan kanan untuk laki-laki dan tangan kiri untuk perempuan.”⁷⁵

Ia menambahkan:

⁷⁴ Endah Listyorini, “Tradisi Rokat Pandhaba,” 2021, <https://www.facebook.com/share/p/1AW237hS2t/>.

⁷⁵ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

“Tali yang diikatkan pada tangan anak Pandhaba saat prosesi pemasrahan kepada Dalang melambangkan janji bahwa anak tersebut telah diserahkan untuk diruwat... Setelah prosesi selesai, tali itu dilepaskan sebagai tanda bahwa anak Pandhaba telah dikembalikan kepada orang tuanya.”⁷⁶

Zize, seorang pelaku adat, juga menegaskan hal serupa:

“...disertai pemberian tali sebagai simbol bahwa anak tersebut berada dalam tanggung jawab Tukang Rokat.”⁷⁷

4. Prosesi Pemandian

Salah satu inti dari prosesi *Rokat Pandhaba* adalah ritual pemandian anak yang akan diruwat. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol penyucian dan pelepasan dari segala bentuk marabahaya, khususnya ancaman dari sosok Bhetarakala. Air yang digunakan dalam pemandian bukanlah air biasa, melainkan campuran dari tiga sumber yang memiliki makna simbolik tersendiri: air laut, air sumur, dan air *tole* (yakni air yang mengalir berlawanan arah dari aliran normalnya). Ketiga jenis air ini kemudian dicampur dalam satu wadah bersama bunga-bunga yang umumnya juga digunakan dalam tradisi ziarah. Air tersebut dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menetralkan unsur-unsur negatif yang melekat pada anak Pandhaba.

Prosesi pemandian dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Setelah anak dimandikan, air bekas pemandian tidak dibuang sembarangan, melainkan disiramkan ke persimpangan jalan. Tempat ini secara simbolik dipilih karena diyakini sebagai titik temu antara berbagai arah, tempat "membuang" hal-hal buruk

⁷⁶ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁷⁷ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

agar tidak kembali ke anak yang telah diruwat. Makna pembersihan ini ditegaskan oleh K. Nan yang menjelaskan bahwa:

*“Air yang digunakan untuk mandi diberi bunga seperti yang biasa digunakan dalam tradisi ziarah kubur, dan air bekas mandi tersebut dibuang ke persimpangan jalan.”*⁷⁸

Sementara itu, seorang tokoh masyarakat, K. As’adil Anam juga menegaskan makna penyucian dalam ritual ini dengan mengatakan bahwa:

*“Prosesi memandikan dalam Rokat Pandhaba memiliki makna simbolis sebagai bentuk pensucian.”*⁷⁹

Dengan demikian, prosesi pemandian bukan hanya sekadar bagian dari tahapan upacara, tetapi juga mencerminkan usaha spiritual orang tua untuk melepaskan anak dari nasib buruk dan menyongsong kehidupan yang lebih selamat.

5. Seremoni Penebusan

Seremoni penebusan adalah tahapan akhir dalam rangkaian prosesi *Rokat Pandhaba*. Pada tahap ini, anak yang telah dirokat secara simbolik dikembalikan kepada orang tuanya melalui sebuah akad yang menyerupai proses jual beli dalam budaya lokal. Dalam praktiknya, Dalang atau Tukang Rokat akan secara simbolis “menjual” kembali anak yang sebelumnya telah dipasrahkan kepadanya, dan orang tua kemudian “membeli” anak tersebut. Meskipun tidak ada transaksi nyata yang bersifat komersial, simbol jual beli ini mengandung makna spiritual dan budaya yang kuat.

⁷⁸ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁷⁹ K. As’adil Anam, Wawancara (Sumenep, 16 Januari 2025).

Seremoni ini dilakukan sebagai penanda bahwa anak Pandhaba telah melalui proses ruwatan dan dinyatakan telah bebas dari pengaruh atau ancaman Bhetarakala, makhluk gaib dalam mitologi lokal yang diyakini membawa kehancuran bagi anak Pandhaba yang belum dirokat. Dengan adanya penebusan, anak tersebut dianggap telah kembali dalam perlindungan dan tanggung jawab orang tua, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini penting untuk mengukuhkan kembali ikatan antara anak dan orang tua setelah sebelumnya anak berada di bawah pengasuhan simbolik Dalang sepanjang prosesi.

Setelah prosesi pemandian dan penyucian selesai, Dalang melepaskan tali *labay* dari tangan anak sebagai simbol bahwa anak tersebut sudah selesai diruwat. Kemudian dilakukan akad simbolik berupa ungkapan-ungkapan yang menyerupai transaksi jual beli dalam konteks lokal. Uang atau barang yang digunakan dalam prosesi ini bersifat simbolik, bukan nilai tukar yang sesungguhnya. Inti dari penebusan bukan pada materinya, melainkan pada nilai simbolik pemulangan anak kepada orang tua. Setelah itu, anak mengenakan pakaian baru sebagai simbol kehidupan yang baru dan lebih selamat.

Penjelasan ini sejalan dengan keterangan dari K. Nan, tokoh adat yang menyatakan:

“Pelaksanaan adat ini sering disimbolkan seperti jual beli sapi, tapi sebenarnya tidak demikian. Secara filosofis, anak Pandhaba tetap anak orang

tuanya. Prosesi penebusan itu hanya penanda bahwa orang tua siap menanggung anaknya kembali secara utuh, baik lahir maupun batin.”⁸⁰

Sementara itu, Zize, sebagai pelaku adat, menambahkan:

“Ritual ini diawali dengan penyerahan anak dari orang tua kepada Tukang Rokat... Setelah pemandian selesai, anak dikembalikan kepada orang tuanya.”⁸¹

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai praktik *Rokat Pandhaba*, penulis menyajikan tabel ringkasan hasil wawancara dengan para narasumber. Tabel ini memuat jawaban dari masing-masing tokoh adat, pelaku adat, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung maupun memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat. Penyajian dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam melihat variasi pemahaman, pengalaman, serta persepsi masing-masing narasumber terhadap elemen-elemen utama dalam tradisi ini:

Tabel 4.1

	K. Nan	K. As'adil Anam	H. Adam	Zize	Samsul
Penyajian Perlengkapan Adat	Memberikan daftar perlengkapan paling komprehensif	Menyebutkan kopiah dari daun siwalan dan kain kafan	Menyebutkan terutama makanan dan kue	Memberikan daftar perlengkapan paling komprehensif	Menyebutkan terutama makanan dan kue
Pemasrahan Anak	Menjelaskan tahap pemasrahan anak dengan jelas	Tidak menyebutkan atau tidak menjelaskan proses ini	Tidak menyebutkan atau tidak menjelaskan proses ini	Menjelaskan tahap pemasrahan anak dengan jelas	tidak menyebutkan atau tidak menjelaskan proses ini

⁸⁰ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁸¹ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

		secara spesifik	secara spesifik		secara spesifik
Penggunaan Tali <i>Labay</i>	K. Nan memberikan detail spesifik tentang posisi tali <i>labay</i> (tangan kanan untuk laki-laki, tangan kiri untuk perempuan)		Tidak menyebutkan penggunaan tali <i>labay</i>	Zize menjelaskan fungsi tali sebagai simbol tanggung jawab Tukang Rokat	Tidak menyebutkan penggunaan tali <i>labay</i>
Prosesi Pemandian	Memberikan penjelasan paling mendalam (air dari tiga sumber, doa khusus)	Menyebutkan waktu pemandian (jam dua malam)	Tidak menjelaskan detail pemandian	Menyebutkan partisipasi keluarga dalam pemandian	Tidak menjelaskan detail pemandian
Penebusan Anak	K. Nan menjelaskan tentang akad serupa jual beli dan pemberian pakaian baru	K. As'adil menyebutkan didoakan dan berjalan masuk ke rumah	H. Adam fokus pada penyerahan makanan sebagai sedekah	Zize hanya menyebutkan pengembalian anak ke orang tua	Samsul tidak menjelaskan proses ini

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa praktik *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat terdiri atas lima tahapan utama: penyajian perlengkapan adat, pemasrahan anak, penggunaan tali *labay*, prosesi pemandian, dan penebusan anak. Masing-masing tahapan ini dipahami dan dijelaskan oleh para narasumber dengan tingkat kedalaman yang beragam, mencerminkan keragaman pengalaman serta keterlibatan mereka dalam praktik adat ini.

Pada aspek perlengkapan adat, terdapat kesamaan di antara narasumber mengenai jenis benda dan bahan yang digunakan dalam ritual. K. Nan menyebut perlengkapan berupa makanan seperti apen, cocor ayam, serta alat masak dan

pakaian adat. K. As'adil Anam,⁸² Samsul,⁸³ dan H. Adam menyebutkan benda-benda serupa, dengan penekanan pada makanan dan sedekah sebagai bagian dari kelengkapan.

Pada tahapan pemasrahan anak, mayoritas narasumber menjelaskan bahwa anak diserahkan secara simbolis kepada Dalang atau Tukang Roket sebagai bentuk penyerahan tanggung jawab spiritual selama prosesi berlangsung. K. Nan menyatakan bahwa prosesi pemasrahan ini dilakukan dengan akad khusus, dan hal serupa juga disampaikan oleh Zize yang menegaskan bahwa pemasrahan menjadi awal dari seluruh rangkaian ritual. K. As'adil Anam menyatakan bahwa dirinya pernah menyaksikan langsung proses pemasrahan ini, meskipun tidak memberikan penjelasan secara rinci. Sementara itu, Samsul dan H. Adam tidak menyampaikan penjelasan eksplisit terkait tahap ini, namun H. Adam menyinggung bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses awal tersebut.⁸⁴

Tahapan selanjutnya adalah penggunaan tali *labay*, yakni tali putih yang diikatkan pada tangan anak sebagai simbol bahwa anak berada dalam tanggung jawab Dalang. K. Nan dan Zize memberikan penjelasan paling detail, menyebut bahwa tali ini diikat di tangan kanan untuk anak laki-laki dan tangan kiri untuk anak perempuan. Fungsi tali ini bersifat simbolis, menandai bahwa anak secara spiritual telah berada dalam perlindungan dan kuasa Dalang hingga prosesi selesai. K. As'adil Anam juga menyebutkan bentuk tali ini menyerupai kafan, namun tidak

⁸² K. As'adil Anam, Wawancara (Sumenep, 16 Januari 2025).

⁸³ Samsul, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

⁸⁴ H. Adam, Wawancara (Sumenep, 14 Januari 2025).

menjelaskan secara mendalam. Di sisi lain, Samsul dan H. Adam tidak menyampaikan keterangan mengenai penggunaan tali *labay*.⁸⁵

Tahapan pemandian merupakan inti dari proses penyucian anak Pandhaba. K. Nan dan Zize menyatakan bahwa pemandian dilakukan dengan air dari tujuh sumber sebagai bentuk tolak bala dan simbol pembersihan. Anak akan dimandikan lalu dikenakan pakaian baru. K. As'adil Anam menyampaikan bahwa pemandian dilakukan malam hari setelah prosesi berjalan.⁸⁶ Sementara Samsul dan H. Adam menyebut adanya proses pemandian, namun tidak menjelaskannya secara rinci. Hal ini mengindikasikan bahwa tahapan pemandian dikenal luas oleh masyarakat, meski tidak semua memahami proses teknisnya secara mendetail.

Tahap terakhir adalah penebusan anak, yang dipahami sebagai simbol pemulangan anak kepada orang tua setelah selesai diruwat. K. Nan menegaskan bahwa proses ini menyerupai akad jual beli, di mana Dalang "menjual" anak dan orang tua "membeli" kembali sebagai simbol bahwa tanggung jawab anak dikembalikan kepada keluarga.⁸⁷ Zize juga menyebut bahwa anak dikembalikan ke orang tua setelah prosesi selesai, dan hal ini menandai bahwa anak kembali berada dalam tanggung jawab orang tua.⁸⁸ K. As'adil Anam menambahkan bahwa anak dianggap telah diselamatkan dan memulai kehidupan baru. Adapun Samsul dan H. Adam tidak menjelaskan bagian ini secara eksplisit, namun mengakui bahwa prosesi ini menjadi penutup dari rangkaian adat.

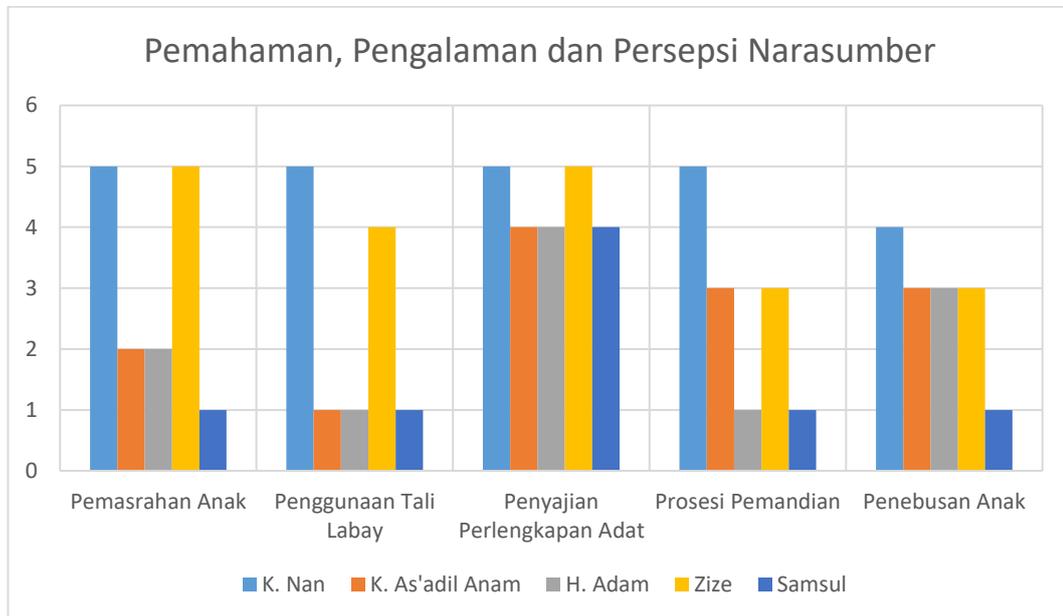
⁸⁵ H. Adam, Wawancara (Sumenep, 14 Januari 2025).

⁸⁶ K. As'adil Anam, Wawancara (Sumenep, 16 Januari 2025).

⁸⁷ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁸⁸ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

Gambar 4.3



Kemudian, dalam prosesi adat *Rokat Pandhaba*, acara penutup sering kali diisi dengan pertunjukan budaya atau kegiatan spiritual sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Beberapa bentuk penutup yang umum dilakukan antara lain Mamaca, Topeng, dan khataman Al-Qur'an. Mamaca merupakan tradisi membaca cerita Pandhaba secara lisan dalam bentuk syair atau tembang, disampaikan dengan intonasi khas dan penuh makna. Tradisi ini dinilai lebih sederhana dibandingkan Topeng, namun tetap sarat nilai moral dan spiritual. Seperti dijelaskan oleh K. Nan, tokoh adat di Desa Gapura Barat:

*“Pementasan Mamaca, yang berupa pembacaan kitab cerita Pandhaba, lebih sederhana dibandingkan Topeng yang melibatkan musik dan tari.”*⁸⁹

⁸⁹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

Sementara itu, Topeng biasanya disajikan dalam bentuk pementasan seni yang meriah, melibatkan musik, tari, dan dialog yang menghibur masyarakat. Pertunjukan ini kerap menjadi penutup prosesi yang bersifat lebih terbuka untuk publik, sebagaimana disampaikan H. Adam bahwa:

“Pelaksanaan Rokot Pandhaba dapat disertai dengan kegiatan keagamaan... dan diakhiri dengan pertunjukan Topeng.”⁹⁰

Namun, dalam beberapa kasus, pertunjukan Mamaca atau Topeng digantikan dengan khataman Al-Qur’an, sebagai bentuk penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam yang dianut oleh sebagian masyarakat. Meskipun demikian, penggantian ini menimbulkan beragam pandangan.

Gambar 4.4

Teks Mamaca



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut K. Nan, meskipun pembacaan Al-Qur’an tidak salah, ia menyebut:

⁹⁰ H. Adam, Wawancara (Sumenep, 14 Januari 2025).

“Pelaksanaan Rokat Pandhaba dengan khataman sepertinya kurang cocok atau salah tempat.”⁹¹

Sebaliknya, beberapa pelaku adat, seperti Samsul, memandang bahwa khataman lebih praktis dan efisien secara waktu:

“Khataman Al-Qur’an memang lebih cepat dilaksanakan dibandingkan dengan Topeng atau Mamaca.”⁹²

H. Adam bahkan mengaitkan pelaksanaan khataman dengan petunjuk dari guru ngaji anaknya, menunjukkan adanya otoritas agama dalam pengambilan keputusan tersebut. Secara keseluruhan, bentuk acara penutup dalam *Rokat Pandhaba* mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya lokal dan adaptasi nilai-nilai keagamaan, yang keduanya berperan dalam menjaga makna dan relevansi tradisi di tengah masyarakat.

B. Dinamika Pergeseran Praktik Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura

Barat, Kab. Sumenep

Meskipun *Rokat Pandhaba* tetap bertahan dalam masyarakat, terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan pergeseran dalam adat ini:

1. Pengaruh Nilai-Nilai Islam

Dinamika pergeseran praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep, mencerminkan bagaimana tradisi lokal beradaptasi terhadap

⁹¹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁹² Samsul, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

berbagai pengaruh eksternal, baik dari nilai keagamaan, perubahan sosial, maupun perkembangan budaya. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan ini adalah pengaruh nilai-nilai Islam.

Dalam beberapa pelaksanaan *Rokat Pandhaba*, masyarakat mulai menyisipkan khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari prosesi. Penambahan unsur keagamaan ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Meskipun demikian, tidak semua tokoh adat menyetujui penggabungan ini. K. Nan, seorang tokoh adat, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan Rokat Pandhaba dengan khataman sepertinya kurang cocok atau salah tempat.”⁹³

K. Nan menekankan bahwa adat ini merupakan tradisi budaya, bukan ritual keagamaan. Namun, H. Adam, pelaku adat, mengakui bahwa ia menyertakan khataman Al-Qur'an karena mengikuti arahan guru ngaji anaknya, yang menunjukkan adanya bentuk adaptasi spiritual sesuai keyakinan masing-masing keluarga.

2. Perubahan Sosial dan Modernisasi

Selain pengaruh nilai agama, perubahan sosial dan modernisasi turut memberi dampak pada keberlangsungan adat ini. Kian tingginya arus informasi, pendidikan, dan pergeseran gaya hidup menyebabkan generasi muda kurang memiliki keterikatan emosional terhadap adat istiadat nenek moyang. Hal ini diperparah

⁹³ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

dengan tidak adanya lembaga adat atau komunitas pelestari tradisi di desa tersebut.

K. Nan menyatakan:

“Sayangnya di desa ini tidak ada (paguyuban pelestari adat).”⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi pengetahuan adat belum berjalan dengan baik. Hal senada diungkapkan oleh H. Adam yang menilai bahwa generasi muda kurang memberikan perhatian terhadap adat ini. Fenomena ini mengancam keberlanjutan tradisi, karena tidak adanya pelaku baru yang bersedia melanjutkan warisan budaya secara aktif.

3. Perubahan Hiburan

Perubahan juga tampak jelas dalam bentuk hiburan yang menyertai *Rokat Pandhaba*. Dahulu, hiburan seperti Mamaca (pembacaan kisah Pandhaba) dan pertunjukan Topeng menjadi bagian penting dari prosesi, karena mengandung unsur edukasi dan hiburan sekaligus. Namun kini, hiburan tersebut mulai tergantikan oleh khataman Al-Qur’an. Alasan penggantian ini beragam, mulai dari efisiensi waktu hingga keinginan untuk memberi nuansa lebih religius. Menurut Samsul, seorang pelaku adat:

“Khataman Al-Qur’an memang lebih cepat dilaksanakan dibandingkan dengan Topeng atau Mamaca.”⁹⁵

⁹⁴ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

⁹⁵ Samsul, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

Sedangkan K. As'adil Anam berpendapat bahwa penggantian ini merupakan bentuk penekanan pada nilai-nilai ketuhanan, mencerminkan orientasi spiritual masyarakat yang kini semakin Islami.

4. Kesadaran dan Upaya Pelestarian Adat

Di tengah berbagai perubahan tersebut, masih ada kesadaran dari sebagian masyarakat akan pentingnya melestarikan adat *Rokat Pandhaba*. Tokoh-tokoh seperti H. Adam dan K. Nan menegaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari jati diri masyarakat Madura dan media spiritual untuk memohon keselamatan. K. Nan menghimbau upaya pelestarian adat:

*“Rokat Pandhaba tetap perlu dilestarikan mengingat tradisi ini salah satu cara untuk memohon keselamatan.”*⁹⁶

Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada Tuhan dalam konteks lokal yang khas. Meskipun tanpa inovasi formal atau dukungan institusional, keberlangsungan *Rokat Pandhaba* tetap bergantung pada kesadaran dan inisiatif masyarakat adat yang masih mempertahankan prosesi sebagaimana diwariskan oleh leluhur.

Dengan demikian, dinamika pergeseran praktik *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat menunjukkan adanya proses negosiasi antara mempertahankan tradisi, menyerap nilai-nilai Islam, dan menyesuaikan dengan tuntutan sosial-kultural yang terus berubah. Tradisi ini menjadi cerminan bagaimana budaya lokal

⁹⁶ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

tidak statis, melainkan terus bertransformasi sesuai konteks zaman, namun tetap menyimpan makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakatnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Praktik Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kab. Sumenep

Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat merupakan ritual adat yang berakar pada mitologi tentang Bhetarakala, makhluk dari kayangan yang tidak diakui oleh ayahnya, Sang Hyang Guru, dan dipercaya membawa malapetaka bagi anak-anak Pandhaba yang belum menjalani ritual ini.⁹⁷ Oleh karena itu, masyarakat setempat melaksanakan *Rokat Pandhaba* sebagai bentuk perlindungan spiritual untuk menghindarkan anak-anak dari gangguan Bhetarakala. Ritual ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Madura, khususnya di Desa Gapura Barat, karena diyakini mampu melindungi anak-anak dan keluarganya dari bahaya serta memberi ketenangan.⁹⁸

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, tidak semua anak tergolong Pandhaba; hanya mereka yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan jumlah dan jenis kelamin dalam keluarga, seperti Pandhaba Mayyit (anak tunggal), Pandhaba Pangantan (anak pertama laki-laki dari dua bersaudara berbeda jenis kelamin), Pandhaba Ontang Anteng (anak pertama perempuan dari dua bersaudara berbeda

⁹⁷ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025)

⁹⁸ Iskandar Zulkarnaen and Nadiatul Husna, "RITUAL ROKAT PANDHABA SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH (Studi Kasus Di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v6i1.1494>.

jenis kelamin), hingga Pandhaba Lema' (anak kelima dengan jenis kelamin yang sama).⁹⁹

Ritual *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, diawali dengan tahap persiapan, di mana keluarga yang akan melaksanakan ritual menyiapkan berbagai perlengkapan adat. Persiapan ini mencakup penyediaan makanan seperti nasi dengan lauk parutan kelapa yang dipanaskan, ayam panggang, ayam hidup, kue apen, ketupat, leppet, serta bunga seribu macam dan duri seribu macam. Selain itu, perlengkapan lain seperti pakaian anak, tikar, serta alat dapur dan pertukangan juga harus tersedia.¹⁰⁰

Persiapan dalam ritual *Rokat Pandhaba* yang mencakup penyediaan berbagai makanan dan perlengkapan adat dapat dipahami sebagai bentuk sedekah simbolik yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Makanan dan perlengkapan yang disiapkan oleh keluarga bukan hanya sebagai kebutuhan ritual, tetapi juga sebagai sarana berbagi rezeki kepada masyarakat sekitar, mencerminkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi.¹⁰¹ Dalam konteks ini, sedekah tidak semata-mata berupa pemberian materi, tetapi juga bagian dari ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan anak, sehingga nilai ibadah dan dimensi sosial dari

⁹⁹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025)

¹⁰⁰ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025)

¹⁰¹ B. Sri Mulia Ningsih, Hamidsyukrie, and Ni Made Novi Suryanti, "Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik," *Masyhuri* 9, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2618>.

sedekah Islam tampak selaras dengan makna yang terkandung dalam tahap persiapan ritual adat ini.

Selanjutnya, tahap prosesi dimulai dengan pemasrahan, yaitu penyerahan anak kepada Dalang melalui akad seremonial. Dalam prosesi ini, anak yang akan dirokat diberi tanda berupa tali *labay*, yaitu tali dari sumbu *dhemar conglet*¹⁰² atau tali pocong yang diikatkan pada tangan kanan untuk laki-laki dan tangan kiri untuk perempuan, sebagai simbol perlindungan. Setelah itu, dilakukan pemandian, di mana anak dimandikan dengan air yang telah dicampur bunga dari tiga sumber: air laut, air sumur, dan air *tole*.¹⁰³ Ritual pemandian ini berfungsi sebagai mekanisme purifikasi untuk membersihkan anak dari potensi pengaruh negatif Bhetarakala. Setelah prosesi pemandian selesai, air sisa digunakan dalam ritus pelepasan dengan membuangnya di persimpangan jalan, yang secara simbolis merepresentasikan pemisahan serta penyingkiran energi negatif dari anak yang bersangkutan.

Setelah prosesi utama selesai, tahap pasca-ritual dilakukan dengan seremoni penebusan, di mana anak yang telah dirokat dikembalikan kepada orang tua melalui prosesi simbolis berupa akad penebusan. Beberapa keluarga juga melanjutkan dengan acara hiburan, seperti pementasan Topeng, Mamaca yang lazimnya diselenggarakan sebagai upaya menangkal entitas jahat, juga memiliki fungsi sebagai wasilah untuk memperoleh perlindungan serta keberkahan dari Sang

¹⁰² Biasanya berbentuk wadah berisi minyak tanah dan dengan penutup api kaca melonjong ke atas. Lihat; Huda Pratama Putera, "Pesona Masalembu: Antara Mitos Dan Eksotisme," *Traveler Baper*, 2021, <https://travelerbaper.com/pesona-masalembu-antara-mitos-dan-eksotisme/>.

¹⁰³ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025)

Pencipta,¹⁰⁴ atau Khataman Al-Qur'an yang merupakan suatu ibadah yang memiliki nilai pahala dan keberkahan yang besar. Salah satu keutamaannya adalah ketika seseorang menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan, sebanyak 60.000 malaikat akan memohonkan rahmat bagi dirinya pada saat khataman berlangsung.¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan ritual. Ritual ini kemudian ditutup dengan doa bersama, di mana keluarga berharap agar anak Pandhaba terlindungi dari segala marabahaya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik sebagaimana selamatannya bayi menurut orang Jawa.¹⁰⁶

Symbolisme dalam setiap tahapan ritual *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat mencerminkan makna mendalam terkait perlindungan anak dari berbagai ancaman. Persiapan perlengkapan adat, termasuk makanan seperti nasi dengan lauk parutan kelapa yang dipanaskan, ayam panggang, dan berbagai jenis kue tradisional, alat-alat masak, alat-alat tukang, melambangkan persembahan kepada Bhetarakala agar ia tidak mengganggu anak Pandhaba seperti dalam upacara Tawur Agung Pancawalikrama.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Faizah Malikal Bulgis and Dien Vidia Rosa, "NEGOSIASI KULTURAL DALAM UPAYA ISLAMISASI TRADISI ROKAT MASYARAKAT MADURA PROBOLINGGO," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024), <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/15282>.

¹⁰⁵ M Ali Zainal Abidin, "30 Juz Diselesaikan Berjamaah, Dapatkah Keutamaan Khataman Al-Qur'an?," NUOnline, 2020, diakses 24 Februari 2025, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/30-juz-diselesaikan-berjamaah-dapatkah-keutamaan-khataman-al-qur-an-Yvo4Q>.

¹⁰⁶ Arif Budiman, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati, "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis," *Sasdaya; Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>.

¹⁰⁷ I Nyoman Suka Ardiyasa, "MITIGASI SPRITUAL DALAM NASKAH LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI," *Sanjiwani; Jurnal Filsafat* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v10i1.2081>.

Persembahan kepada Bhetarakala bisa dipahami sebagai mekanisme masyarakat untuk menghadapi ketidakpastian dan ancaman supranatural. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi budaya, di mana masyarakat mengembangkan cara untuk merasa lebih aman dan mengendalikan hal-hal yang berada di luar kekuasaan mereka. Ini mencerminkan bagaimana manusia selalu mencari keseimbangan dengan lingkungan dan kepercayaan yang mereka anut. Sedangkan jika dilihat dari perspektif Islam, ritual selaras konsep sedekah dan doa sebagai bentuk ikhtiar manusia dalam meminta perlindungan kepada Allah. Prosesi ini bisa dimaknai sebagai upaya spiritual dalam menjaga keberkahan dan keselamatan anak-anak dengan tetap menyelaraskannya dengan nilai-nilai agama. Kesadaran bahwa segala perlindungan berasal dari Allah bisa menjadi interpretasi yang mengharmoniskan tradisi dan keyakinan Islam.¹⁰⁸

Prosesi pemasrahan memperlihatkan kepercayaan mendalam dari orang tua terhadap figur Dalang sebagai perantara keselamatan. Dalam momen sakral ini, anak diserahkan secara simbolis melalui akad seremonial, menandakan kepasrahan penuh kepada Dalang agar sang anak mendapatkan perlindungan dari pengaruh buruk, khususnya dari Bhetarakala.

Dari sudut pandang antropologi budaya, prosesi pemasrahan menunjukkan adanya sistem sosial berbasis kepercayaan kolektif.¹⁰⁹ Orang tua mempercayakan keselamatan anak kepada Dalang sebagai figur yang memiliki otoritas dalam

¹⁰⁸ Jajat Darajat and Cucum Novianti, "Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam Multikultural," *SETYAKI* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i1.1654>.

¹⁰⁹ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.

perlindungan spiritual. Ini memperlihatkan betapa kuatnya rasa kepedulian dan perlindungan dalam komunitas, di mana keselamatan anak bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga bagian dari nilai sosial yang diwariskan.

Ritual pemasrahan juga dapat dilihat sebagai proses yang memberikan ketenangan emosional bagi orang tua. Dengan menyerahkan anak kepada Dalang, mereka merasa telah melakukan sesuatu yang baik untuk masa depan anak, yang secara psikologis memberikan rasa aman dan harapan bahwa sang anak akan terlindungi dari pengaruh buruk. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional memiliki mekanisme sendiri dalam mengatasi ketakutan serta kecemasan sosial.¹¹⁰ Di sisi lain, prosesi ini juga mengajarkan nilai moral kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menghormati tradisi dan memahami konsep perlindungan terhadap diri sendiri. Ini menjadi cara bagi komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

Kemudian, penggunaan tali *labay*, yang diikatkan di tangan kanan untuk anak laki-laki dan tangan kiri untuk anak perempuan, merupakan simbol bahwa anak tersebut sudah berada di bawah tanggung jawab Dalang dan siap menjalani ritual ruwatan agar terbebas dari pengaruh buruk.¹¹¹

Dari sudut pandang kepercayaan tradisional, tali *labay* menjadi simbol kuat bahwa anak Pandhaba telah memasuki perlindungan penuh. Tali ini menegaskan kepastian bahwa sang anak berada di bawah tanggung jawab Dalang, yang

¹¹⁰ Danang Nur Adiwibawa, "PENGARUH PENTING AGAMA DAN TRADISI SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS PSIKOLOGIS MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i12.1404>.

¹¹¹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025)

dipercaya memiliki kemampuan sebagai perantara untuk menyingkirkan pengaruh buruk. Tali *labay* juga bisa ditinjau dari perspektif antropologi anak yang diikat tali tersebut tidak lagi dianggap sebagai individu yang belum ‘bersih’, tetapi telah melewati tahap awal menuju kehidupan yang lebih sejahtera secara spiritual. Ini menunjukkan bahwa ritual ruwatan bukan hanya proses penyucian, tetapi juga peristiwa penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Selanjutnya, Prosesi pemandian, menggunakan air dari tiga sumber (air laut, air sumur, dan air *tole*) memiliki makna penyucian. Air dari tiga sumber ini merepresentasikan asal-usul Bhetarakala serta usaha untuk menetralkan energinya agar tidak membahayakan anak. Anak yang akan dimandikan, disuruh memakai *Rabunan* yang disimbolkan sebagai mahkota. Setelah prosesi pemandian, rabunan yang dipakai akan dilepas untuk kemudian dikasih ke orang tua sebagai simbol penghambaan anak kepada orang tua. Setelah mandi, air bekasnya dibuang di persimpangan jalan sebagai simbol pelepasan dari segala bentuk energi negatif.¹¹²

Prosesi pemandian ini mencerminkan sistem sosial yang berbasis pada kebersamaan dan perlindungan anak. Dalam Islam, air sering dikaitkan dengan proses penyucian spiritual, seperti dalam wudhu dan mandi wajib. Prosesi ini dapat dimaknai sebagai usaha manusia dalam mencari kebersihan, baik jasmani maupun

¹¹² Badrul Munir Chair, “Dimensi Kosmologis Ritual *Rokat Pandhaba* Pada Masyarakat Madura,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 127–41, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.952>.

rohani. Jika diinterpretasikan dalam konteks Islam, ritual ini bisa dipahami sebagai bagian dari doa dan ikhtiar dalam menjaga keberkahan serta perlindungan anak.¹¹³

Dalam seremoni penebusan, anak yang telah dirokat dikembalikan kepada orang tua melalui prosesi akad simbolis, yang menegaskan bahwa mereka kini telah bebas dari ancaman malapetaka. Seremoni penebusan dapat dilihat sebagai bagian dari *rites of passage*, yaitu ritus peralihan yang menandai transformasi seseorang dari satu kondisi ke kondisi lain. Dalam konteks ini, anak Pandhaba yang telah menjalani ritual ruwatan mengalami perubahan status dari individu yang dianggap rentan terhadap malapetaka menjadi individu yang telah disucikan dan diterima kembali ke dalam lingkungan sosialnya.¹¹⁴

Seremoni ini juga memiliki dampak psikologis bagi anak dan orang tua. Prosesi akad simbolis memperkuat keyakinan bahwa anak telah melewati tahapan penting dalam hidupnya dan kini berada dalam kondisi yang lebih baik. Bagi orang tua, ini memberikan ketenangan dan harapan bahwa anak mereka akan tumbuh dengan perlindungan serta keberkahan.

Setelah prosesi penebusan, acara selanjutnya adalah hiburan. Meskipun terjadi pergeseran dalam pelaksanaan hiburan, seperti penggantian hiburan tradisional dengan khataman Al-Qur'an, substansi simbolis dari setiap tahapan tetap dijaga,

¹¹³ M. NAJIB, "Jurnal Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis," *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/353>.

¹¹⁴ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320>.

menunjukkan perpaduan antara nilai adat dan nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat Madura.¹¹⁵

Pergeseran dalam bentuk hiburan, dari hiburan tradisional ke khataman Al-Qur'an, menunjukkan fleksibilitas budaya Madura dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna esensial dari ritual tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring perubahan nilai-nilai masyarakat. Hal ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Madura menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan ajaran Islam, memastikan bahwa ritual tetap memiliki makna spiritual yang sesuai dengan keyakinan mereka. Khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari prosesi dapat diinterpretasikan sebagai doa bagi keselamatan anak yang telah menjalani proses ruwatan.

Lebih jauh, *Rokat Pandhaba* juga merefleksikan konsep keselamatan (slamet) dalam budaya Madura, yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga spiritual dan sosial. Oleh karena itu, *Rokat Pandhaba* bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan tersebut.¹¹⁶

Selain berfungsi sebagai perlindungan spiritual, *Rokat Pandhaba* juga mengandung nilai sosial yang kuat. Ritual ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan dan memperkuat silaturahmi antarwarga. Prosesi ini umumnya melibatkan keluarga besar serta komunitas sekitar, yang hadir untuk

¹¹⁵ Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada Press Group (GP Press), 2014), 4.

¹¹⁶ Hasan and Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhemmong Di Madura)*, 86.

memberikan dukungan baik secara moral maupun materi kepada keluarga yang melaksanakan ritual.¹¹⁷ Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagi makanan dan rezeki kepada Dalang, tetangga, serta para peserta yang hadir, mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *Rokat Pandhaba* bukan sekadar ritual bersifat individu, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, persaudaraan, kemurahan hati, saling menolong, serta menciptakan suasana damai.¹¹⁸

Rokat Pandhaba menunjukkan bagaimana masyarakat Madura masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kepercayaan kolektif. Ritual ini memperlihatkan bahwa keselamatan dan keberuntungan seseorang tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga pada keterlibatan komunitas dalam menjaga keseimbangan spiritual.¹¹⁹ Selain itu, prosesi ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial dan mempererat kebersamaan melalui gotong royong dan partisipasi bersama dalam ritual. Setelah prosesi *Rokat Pandhaba*, masyarakat mengadakan hiburan tradisional seperti Mamaca, Topeng atau Khataman Al-Qur'an sebagai bentuk syukuran dan doa bersama agar anak yang telah dirokat mendapatkan kehidupan yang lebih baik.¹²⁰

¹¹⁷ Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha, and A.M Hermien Kusmayati, "ROKAT PANDHABA SEBAGAI PERTUNJUKAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN SUMENEP," *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.

¹¹⁸ Musleh, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN MACOPAT," *KARIMAN: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i1.10>.

¹¹⁹ Tiurma Berasa et al., "Membangun Komunitas Yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual Orang Dewasa," *Trust Pentakosta: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024), <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/286>.

¹²⁰ K. As'adil Anam, Wawancara (Sumenep, 16 Januari 2024).

Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat tetap menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang tinggi. Ritual ini mencerminkan keterikatan masyarakat dengan adat dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengacu pada konsep keselamatan dalam budaya Madura, *Rokat Pandhaba* tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan bagi anak-anak Pandhaba, tetapi juga sebagai manifestasi dari keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.¹²¹

Praktik ini tidak hanya menjaga identitas adat masyarakat, tetapi juga memberikan rasa aman dan perlindungan kepada mereka yang mempercayainya.¹²² Selain itu, nilai positif dari adat ini adalah kemampuannya dalam mempererat tali silaturahmi serta menumbuhkan semangat berbagi (sedekah) di antara masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adat ini agar warisan leluhur tetap terjaga dan tidak hilang di tengah modernisasi.¹²³

B. Analisis Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Manusia, sebagai makhluk yang kompleks, hidup dalam jaringan kebutuhan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga sosial, psikologis, dan spiritual. Dalam kerangka berpikir antropologi, khususnya menurut Bronislaw Malinowski, budaya

¹²¹ Syahril Fauzi, "Hukum Adat: Warisan Budaya Yang Menjaga Keharmonisan Masyarakat Indonesia," *anjirmuara*, diakses 3 Maret 2025, <https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/hukum-adat/>.

¹²² Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 6.

¹²³ Apriyantini, "Peran Penting Generasi Muda Dalam Mengenal Dan Menjaga Budaya Local," *RRI*, 2025, diakses 3 Maret 2025, <https://rri.co.id/lain-lain/1324056/peran-penting-generasi-muda-dalam-mengenal-dan-menjaga-budaya-local>.

hadir sebagai jawaban atas berbagai kebutuhan tersebut. Setiap praktik budaya tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang sebagai respon terhadap dorongan untuk memenuhi tiga kategori kebutuhan utama: kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif.¹²⁴

Kebutuhan biologis mencakup aspek-aspek dasar seperti kenyamanan, reproduksi, dan kesehatan; kebutuhan instrumental mengarah pada hukum, dan pendidikan; sementara kebutuhan integratif berperan menjaga kohesi dan harmoni dalam masyarakat melalui agama dan seni. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi hanya dipahami sebagai warisan nenek moyang semata, tetapi sebagai sistem yang hidup dan fungsional, menopang keberlangsungan kehidupan manusia secara holistik.¹²⁵

Budaya, sebagaimana dijelaskan dalam antropologi, tersusun atas unsur-unsur yang terus mengalami perubahan, adaptasi, atau pelestarian tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan masyarakat yang menghidupinya. Unsur-unsur tersebut mencakup sistem religi, bahasa, kesenian, pengetahuan, organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian. Perubahan dalam satu unsur kerap memengaruhi unsur lainnya, membentuk siklus perkembangan budaya yang dinamis.¹²⁶

Perubahan dan perkembangan unsur budaya tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi yang dijalankannya dalam kehidupan sosial. Setiap unsur yang mengalami

¹²⁴ Siti Sadiyah, "MOTIF, TUJUAN, DAN MANFAAT PERTUNJUKAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO BAGI PENONTON," *SULUK INDO* 2, no. 2 (2013), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2366>.

¹²⁵ Fadhil Nur Ummah, "Fungsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 Dan Surah Ali Imran Ayat 9 Di Pondok Pesantren Darul Huffadz Almatin Sukabumi," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i2.535>.

¹²⁶ Moh. Yusril Hermansya, Suyatno, and Yuniseffendri, "PENYAJIAN UNSUR BUDAYA INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TERBITAN KEMENDIKBUD," *Jurnal Disastri* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.33752/disastri.v4i3.3714>.

transformasi, baik karena pengaruh internal maupun eksternal, pada dasarnya tetap bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika budaya tidak cukup hanya melihat bentuk luarnya, tetapi juga harus menyelami fungsi-fungsi mendasar yang dikandungnya. Di sinilah pendekatan fungsional menjadi relevan, terutama sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.

Dalam perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, setiap elemen budaya memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat. *Rokat Pandhaba* berperan dalam memenuhi tiga kategori kebutuhan utama masyarakat Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep: kebutuhan biologis, instrumental, dan integratif.¹²⁷

1. Pemenuhan Kebutuhan Fundamental (Biologis)

Rokat Pandhaba tidak hanya merupakan ritual adat, tetapi juga berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan biologis masyarakat, seperti:

- a. Reproduksi: Prosesi ini dianggap sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan generasi, dengan keyakinan bahwa anak-anak yang telah dirokat akan tumbuh sehat dan terbebas dari gangguan supranatural yang menghambat pertumbuhan mereka.

*“Dengan melaksanakan adat ini, diyakini bahwa Bhetarakala tidak akan mengganggu kehidupan anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat hidup dengan selamat dan terhindar dari berbagai masalah.”*¹²⁸

¹²⁷ Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, 40.

¹²⁸ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

- b. Kenyamanan & Keselamatan: Dengan adanya prosesi ini, masyarakat merasa lebih tenang dan aman karena meyakini bahwa anak-anak mereka telah terhindar dari ancaman Bhetarakala.

*“Adat ini memberikan rasa aman bagi keluarga yang melaksanakannya. Selain itu, diyakini membawa kelancaran rezeki. Rokat dianggap sebagai upaya untuk menyempurnakan kehidupan agar terhindar dari ancaman Bhetarakala.”*¹²⁹

Keselamatan anak merupakan aspek utama dalam ritual ini, sesuai dengan teori Malinowski yang menempatkan perlindungan sebagai kebutuhan primer.

*“In the first place, it is clear that the satisfaction of the organic or basic needs of man and of the race is a minimum set of conditions imposed on each culture. The problems set by man’s nutritive, reproductive and hygienic needs must be solved.”*¹³⁰

- c. Pergerakan & Pertumbuhan: Anak yang telah menjalani *Rokat Pandhaba* diyakini lebih lancar dalam kehidupannya, baik dari aspek kesehatan maupun perkembangan sosial dan ekonomi.

*“Banyak kasus menunjukkan dampak langsung dari adat Rokot Pandhaba terhadap keluarga yang melaksanakannya. Salah satu contohnya adalah pengalaman seorang warga Jhengara yang menikah dengan orang Jhedung. Meski dikenal sangat giat mencari rezeki, hasil yang ia peroleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Akhirnya, seseorang mengingatkannya bahwa ia adalah anak Pandhaba yang perlu dirokat. Setelah menjalani ritual Rokot Pandhaba, rezekinya menjadi lebih lancar.”*¹³¹

¹²⁹ Samsul, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

¹³⁰ Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, 37.

¹³¹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

d. **Metabolisme dan Kesehatan:** Prosesi ritual yang berbasis pada keyakinan ini memberikan ketenangan bagi anak dan keluarganya, mengurangi kecemasan serta stres yang dapat berdampak negatif pada tubuh. Ketika seseorang mengalami ketenangan secara psikologis, sistem tubuhnya merespons dengan menstabilkan metabolisme, menurunkan produksi hormon stres seperti kortisol, dan meningkatkan keseimbangan fungsi fisiologis. Dengan demikian, ketenangan yang dihasilkan dari ritual *Rokat Pandhaba* tidak hanya memiliki manfaat spiritual tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik individu dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.¹³²

2. Pemenuhan Kebutuhan Instrumental (Hukum dan Pendidikan)

Dalam teori Malinowski, kebutuhan instrumental mencakup hukum, dan pendidikan.¹³³ *Rokat Pandhaba* memiliki fungsi sebagai berikut:

a. **Hukum:** Ritual ini menjadi salah satu mekanisme kontrol sosial yang memastikan bahwa setiap keluarga mengikuti aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

*“Saya hanya menjalankan adat ini karena telah dilakukan oleh orang tua saya kepada saya. Kebetulan, anak saya juga termasuk dalam kategori Pandhaba.”*¹³⁴

¹³² Emma Lee, “Kortisol,” *Anahana*, 2024, diakses 23 April 2025, <https://www.anahana.com/id/physical-health/cortisol>.

¹³³ Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, 38.

¹³⁴ Zize, Wawancara (Sumenep, 15 Januari 2025).

b. Pendidikan: Upacara ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai adat, penghormatan kepada nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, dan pentingnya menjaga keseimbangan spiritual.¹³⁵

c. Pemenuhan Kebutuhan Integratif (Agama & Seni)

Rokat Pandhaba juga memiliki fungsi integratif yang memperkuat sisi psikologis dan nilai-nilai spiritual masyarakat:

- a. Agama: Ritual ini tidak hanya merupakan warisan adat, tetapi juga mengandung unsur keislaman dengan adanya doa bersama dan pembacaan ayat suci. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan agama telah beradaptasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.¹³⁶ Momen pelaksanaan *Rokat Pandhaba* menjadi ajang bagi keluarga dan komunitas untuk mempererat hubungan sosial. Adat berbagi makanan kepada tamu dan tetangga mencerminkan nilai sedekah dan gotong royong yang masih terjaga di masyarakat.¹³⁷
- b. Seni: Prosesi ini sering kali diiringi dengan hiburan tradisional seperti Mamaca dan pertunjukan Topeng, yang menjadi bagian dari seni adat. Seni

¹³⁵ Achmad Haikal Kurniawan, "Pentingnya Melestarikan Kebudayaan Daerah Kepada Para Siswa Di Sekolah," PERPUSKITA, 2023, diakses 5 Maret 2025, <https://web.perpuskita.id/pentingnya-melestarikan-kebudayaan-daerah-kepada-para-siswa-di-sekolah/>.

¹³⁶ Ismail Nasution and Rizky Fauzie, "Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022), <https://shorturl.at/qb6hx>.

¹³⁷ Mohammad Ali Al-Humaidy, *ROKAT MENOLAK PETAKA*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2024), 124.

dalam konteks ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan penyampaian nilai-nilai adat.¹³⁸

Adat istiadat masyarakat Madura memiliki pengaruh besar dalam membentuk keseimbangan sosial dan spiritual. *Rokat Pandhaba* memiliki kesamaan dengan ritual rokat yang lain yang juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan.¹³⁹ Konsep keselamatan (*slamet*) yang menjadi landasan utama pelaksanaan *Rokat Pandhaba* di mana keselamatan dalam masyarakat Madura mencakup aspek spiritual dan sosial, bukan hanya fisik.¹⁴⁰ Selain itu, nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan adat Madura tercermin dalam prosesi *Rokat Pandhaba*, terutama dengan masuknya unsur doa dan bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bagaimana adat Madura tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan yang semakin kuat.¹⁴¹

Rokat Pandhaba memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Madura. Ritual ini tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang menjamin kelangsungan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks teori Malinowski, adat ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Dari pemenuhan kebutuhan fundamental hingga integratif, setiap elemen dalam adat

¹³⁸ H. Adam, Wawancara (Sumenep, 14 Januari 2025).

¹³⁹ Misnatun and Moh. Zainol Kamal, "Pertautan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Ritual Rokot Tase' (Studi Di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)," *Tafhim Al- 'Ilmi* 13, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.5056>.

¹⁴⁰ Hasan and Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhemmong Di Madura)*, 87.

¹⁴¹ Zeti Nofita Sari, "KESEIMBANGAN BUDAYA HUKUM ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI BERAGAMA," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (October 21, 2023): 245–56, <https://doi.org/10.46773/IMTIYAZ.V7I2.937>.

Rokat Pandhaba memiliki fungsi yang saling melengkapi untuk menjaga stabilitas sosial dan budaya pada masyarakat di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

C. Analisis Dinamika Pergeseran Praktik dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat Serta Implikasinya Terhadap Keselamatan Anak

Praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek bentuk, makna, dan pelaksanaannya. Salah satu transformasi utama adalah masuknya unsur religius Islam, seperti khataman Al-Qur'an, ke dalam prosesi adat yang sebelumnya bersifat kultural. Integrasi ini mencerminkan adanya negosiasi antara warisan tradisi leluhur dan keyakinan keagamaan yang semakin dominan dalam kehidupan masyarakat.¹⁴²

Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, juga mengalami penurunan yang cukup mencolok. Hal ini disebabkan oleh modernisasi, pendidikan formal, serta tidak adanya lembaga adat yang secara khusus bertugas melestarikan tradisi. Akibatnya, generasi muda mulai kehilangan ikatan emosional terhadap adat ini, dan memandangnya sebagai sesuatu yang kurang relevan dalam kehidupan kontemporer.¹⁴³

¹⁴² Adisty Nurrahmah Laili et al., "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA," *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.

¹⁴³ Aisya Putri Handayani et al., "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila," *Dewantara; Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>.

Pergeseran juga terlihat dalam aspek hiburan adat. Dahulu, elemen tradisional seperti Mamaca (pembacaan kisah Pandhaba) dan pertunjukan Topeng menjadi bagian penting dari prosesi, berfungsi sebagai media edukasi dan penguatan identitas budaya. Namun kini, hiburan tersebut banyak digantikan oleh khataman Al-Qur'an. Pergantian ini bukan hanya menyentuh bentuk luar, melainkan juga makna internal dari simbol edukatif-komunal menjadi simbol religius-privat.

Secara historis, *Rokat Pandhaba* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan anak secara spiritual dan sosial. Melalui keterlibatan masyarakat luas, doa kolektif, simbolisasi dan pelaksanaan prosesi adat, keselamatan anak ditempatkan dalam konteks perlindungan komunal yang kuat. Namun, dengan semakin individualistiknya pelaksanaan dan berkurangnya elemen adat, sistem tersebut mulai kehilangan daya ikatnya.¹⁴⁴

Rokat Pandhaba dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk upaya spiritual yang penting untuk menjaga anak dari gangguan gaib, seperti jin, roh halus, atau marabahaya yang tidak terlihat secara kasatmata. Dalam pandangan kepercayaan lokal, anak kecil dipandang masih berada dalam kondisi yang "rapuh" dan "terbuka", sehingga lebih rentan terhadap pengaruh dunia gaib.¹⁴⁵ Oleh karena itu, diperlukan perlindungan khusus melalui serangkaian ritual adat. Salah satu bentuk perlindungan tersebut tampak dalam penggunaan tali labay, yaitu seutas tali yang terbuat dari kain putih yang dikenakan oleh anak. Tali ini dipercaya sebagai simbol

¹⁴⁴ Istifadhah, Jamilah, and Ramadhani, "ANALISIS RITUAL ROKAT PANDHABA DI BATU PUTIH DESA GADANG-GADANG."

¹⁴⁵ Zulkarnaen and Husna, "RITUAL ROKAT PANDHABA SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMIYAH (Studi Kasus Di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep)."

ikatan spiritual yang mampu menangkal gangguan roh jahat. Selain itu, pembacaan doa-doa oleh tokoh adat saat prosesi juga menjadi bagian penting dari ritual ini, yang dimaksudkan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan (sebagaimana adat Sedekah Laut) agar sang anak senantiasa terhindar dari segala bentuk bahaya, baik yang bersifat fisik maupun metafisik.¹⁴⁶

Dalam budaya lokal Madura, konsep keselamatan anak (*slamet*) tidak hanya dipahami sebagai terbebasnya anak dari ancaman fisik semata, melainkan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan supranatural. Keselamatan anak dianggap sebagai kondisi harmonis yang terwujud dari keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang diyakini turut memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, keselamatan merupakan hasil dari ikhtiar kolektif untuk menjaga harmoni antara aspek lahir dan batin, serta antara dunia nyata dan dunia gaib, yang semuanya diyakini berperan dalam menentukan kesejahteraan anak.¹⁴⁷

Pelaksanaan ritual Rokot Pandhaba dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan psikologis, terutama bagi orang tua dan anggota keluarga yang terlibat. Dalam konteks masyarakat Madura, ritual ini bukan hanya sarana perlindungan terhadap anak, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kecemasan dan harapan orang tua terhadap keselamatan anak mereka. Melalui prosesi yang sarat makna simbolik dan spiritual, orang tua merasa telah menjalankan kewajiban sosial dan budaya untuk menjaga anak dari gangguan yang bersifat gaib maupun nyata. Rasa tenang

¹⁴⁶ Ani Suryanti, "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap," *Sabda; Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.

¹⁴⁷ Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura."

dan lega yang muncul setelah ritual berlangsung dapat membantu meredakan stres, kecemasan, serta memperkuat keyakinan diri dan spiritualitas.¹⁴⁸

Tokoh adat seperti K. Nan menunjukkan sikap resistensi terhadap perubahan ini. Ia menegaskan pentingnya pelestarian adat sebagai bentuk permohonan keselamatan anak dan sebagai jati diri budaya masyarakat Madura. Namun, resistensi kultural ini bersifat individual dan rentan, mengingat tidak adanya dukungan kelembagaan adat yang berperan sebagai penjaga keberlanjutan tradisi.¹⁴⁹

Dalam konteks teoritis, pandangan Julian Steward melalui Evolucionisme Multilinier memperkuat pemahaman bahwa perubahan budaya tidak bersifat universal, melainkan mengikuti jalur yang berbeda sesuai dengan kondisi ekologi dan struktur sosial masing-masing. Gapura Barat sebagai komunitas agraris dengan kultur religius kuat menunjukkan bahwa dinamika adat di desa ini berlangsung melalui dua jalur: menurunnya partisipasi generasi muda dan masuknya nilai-nilai Islam sebagai bagian dari perubahan nilai dominan.

Pergeseran ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi internal, bukan semata pengaruh eksternal. Reinterpretasi adat melalui kerangka keislaman merupakan upaya komunitas untuk tetap mempertahankan keberlanjutan tradisi di tengah tekanan perubahan nilai. Sebagaimana Steward menyatakan:

¹⁴⁸ Lee, "Kortisol."

¹⁴⁹ K. Nan, Wawancara (Sumenep, 12 Januari 2025).

“Even when the folk society transformed, the individual is not only secularized, individualized, and disorganized but he adopts scientific or naturalistic explanations in place of supernatural ones...”¹⁵⁰

John W. Cole menambahkan bahwa perubahan sosial dan agama sering kali menciptakan ketegangan dalam praktik adat. Pergeseran dari hiburan tradisional seperti Mamaca dan Topeng menuju khataman Al-Qur’an tidak hanya menggambarkan adaptasi terhadap nilai Islam, tetapi juga memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat mungkin tidak lagi memahami makna asli dari adat itu sendiri. Ketidakmampuan memahami atau menginternalisasi makna adat membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai baru yang dianggap lebih rasional atau sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Cole, perbedaan pandangan terhadap adat antara kelompok pelestari dan kelompok adaptif merupakan hal yang wajar dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi. Sebagaimana ia nyatakan:

“At the heart of this critique is a rejection of the idea that the societies which anthropologists have studied are traditional peasant or primitive communities which have survived into the present and are now undergoing modernization...”¹⁵¹

¹⁵⁰ Julian Haynes Steward, *The Theory of Culture Change, the Methodology of Multilinear Evolution* (Illinois: University of Illinois Press, 1973).

¹⁵¹ Jhon William Cole, “ANTHROPOLOGY COMES PART-WAY HOME: COMMUNITY STUDIES IN EUROPE” (Massachusetts, 1977), <https://faculty.arts.ubc.ca/menzies/documents/anth300cole.pdf>.

Dalam konteks ini, pergeseran bukanlah kemunduran budaya, melainkan strategi adaptif untuk mempertahankan identitas dalam lanskap sosial yang terus berubah.

Perbedaan sikap masyarakat terhadap perubahan adat *Rokat Pandhaba* dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah mereka yang menolak perubahan dan menganggap penggantian elemen tradisional, seperti Mamaca dan Topeng, dengan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk penghilangan nilai sakral dan simbolik adat. Kelompok ini menginginkan pelestarian bentuk asli adat sebagai jaminan keberlanjutan identitas budaya.

Kelompok kedua adalah mereka yang menerima inovasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap nilai-nilai Islam dan kehidupan modern. Mereka tidak menolak adat secara keseluruhan, tetapi menyesuaikan pelaksanaannya agar tetap relevan secara religius dan sosial. Dalam pandangan mereka, *Rokat Pandhaba* tetap bermakna sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan memanjatkan doa keselamatan bagi anak.

Dengan demikian, meskipun mengalami perubahan bentuk dan makna, *Rokat Pandhaba* tetap dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Madura. Fungsi perlindungan anak tetap terjaga dalam dimensi spiritual, namun fungsi sosial-komunalnya memerlukan penguatan ulang. Pergeseran ini menunjukkan proses adaptasi budaya yang dinamis, di mana masyarakat terus menegosiasikan bentuk keberlanjutan adat sesuai dengan tantangan zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat adalah ritual adat Madura yang berfungsi sebagai perlindungan spiritual bagi anak-anak dari pengaruh Bhetarakala. Ritual ini terdiri dari persiapan simbolik, pemasrahan anak kepada Dalang, pemandian dengan air dari tiga sumber sebagai purifikasi, serta penebusan yang menandai perubahan status anak. Selain aspek spiritual, *Rokat Pandhaba* juga memiliki nilai sosial yang kuat, mempererat hubungan antarwarga melalui silaturahmi dan berbagi. Meskipun mengalami pergeseran dalam bentuk pelaksanaannya, esensi simbolik dan keagamaan tetap dijaga, menjadikannya sebagai bagian penting dalam budaya Madura.
2. *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, Kabupaten Sumenep, memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Madura, sebagaimana dianalisis melalui perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Ritual ini tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan biologis, seperti perlindungan dan keselamatan anak dari gangguan supranatural, tetapi juga memenuhi kebutuhan instrumental melalui penguatan norma sosial, hukum, dan pendidikan budaya. Selain itu, *Rokat Pandhaba* memiliki dimensi integratif yang menghubungkan nilai-nilai adat dengan ajaran

agama Islam, tercermin dalam prosesi doa dan sedekah yang mempererat hubungan sosial.

3. Praktik adat *Rokat Pandhaba* di Desa Gapura Barat, meskipun mengalami perubahan bentuk dan makna seiring masuknya nilai-nilai Islam dan pengaruh modernisasi, tetap memegang peran penting sebagai mekanisme perlindungan anak. Keselamatan anak, yang dalam budaya lokal mencakup aspek fisik, spiritual, sosial, dan supranatural, tetap menjadi inti dari prosesi ini. Namun, melemahnya partisipasi generasi muda dan hilangnya fungsi komunal menunjukkan perlunya revitalisasi adat agar dimensi perlindungan terhadap anak tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga fungsional dalam konteks sosial yang terus berubah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghimpun berbagai data pendukung sebagai landasan, secara umum penelitian ini berlangsung dengan baik dan tanpa kendala berarti. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penyusunan tesis ini, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan dalam wawasan serta akses terhadap informasi. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna menyempurnakan tesis ini.

Namun, tidak ada salahnya jika peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Adapun saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat adat di Desa Gapura Barat diharapkan dapat terus mempertahankan dan menyesuaikan adat *Rokat Pandhaba* agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi generasi muda mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat ini, serta menyesuaikan praktiknya dengan pemahaman keagamaan dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, adat ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat yang tetap memiliki makna di tengah dinamika perubahan sosial.
2. Peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih memperluas kajiannya dengan menyoroti peran generasi muda dalam masyarakat Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Hal ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan minimnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan adat tersebut, sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M Ali Zainal. "30 Juz Diselesaikan Berjamaah, Dapatkah Keutamaan Khataman Al-Qur'an?" NUOnline, 2020. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/30-juz-diselesaikan-berjamaah-dapatkah-keutamaan-khataman-al-quran-Yvo4O>.
- Adiwibawa, Danang Nur. "PENGARUH PENTING AGAMA DAN TRADISI SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS PSIKOLOGIS MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i12.1404>.
- Ahmad Shiddiq. "Sinkretisme Islam Di Madura." *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities* 1, no. 1 (October 28, 2022): 1–16. <https://doi.org/10.58790/NUMADURA.1.1-2022.4>.
- Ahmad, Sulthan. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>.
- Al-Humaidy, Mohammad Ali. *ROKAT MENOLAK PETAKA*. 1st ed. Yogyakarta: DIVA PRESS, 2024.
- Amin, Faris El. "Tradisi Rokot Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (November 28, 2022): 143–58. <https://doi.org/10.19105/AL-MANHAJ.V4I2.7016>.
- AMRIZA, MOCHAMMAD RESSA. "SEDEKAH BUMI DI DESA SONGOWARENG KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMOMGAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME BRONISLAW MALINOWSKI." Universitas Airlangga, 2019. <https://repository.unair.ac.id/83453/>.
- Apriyantini. "Peran Penting Generasi Muda Dalam Mengenal Dan Menjaga Budaya Local." RRI, 2025. <https://rri.co.id/lain-lain/1324056/peran-penting-generasi-muda-dalam-mengenal-dan-menjaga-budaya-local>.
- Ardiyasa, I Nyoman Suka. "MITIGASI SPRITUAL DALAM NASKAH LONTAR ROGA SANGHARA BHUMI." *Sanjiwani; Jurnal Filsafat* 10, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v10i1.2081>.
- Arianto. "Etos Kerja Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Fungsionalisme Malinowski: Studi Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kota Kediri." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/58841/>.
- Aziza, Nirmala. "SEMIOTIKA ARSITEKTUR RUMAH ADAT PATUDU SUKU PADOE DI LUWU TIMUR." Universitas Hasanuddin, 2023.

<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/32528/>.

- Berasa, Tiurma, Putri Yeni Siahaan, Lisa Dinawati Sitorus, Maria Lumbantoruan, Partogian Pasaribu, and Prades Siburian. "Membangun Komunitas Yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual Orang Dewasa." *Trust Pentakosta: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/286>.
- Britannica. "Bronisław Malinowski, Polish Anthropologist, British Scholar." Accessed August 31, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Bronislaw-Malinowski>.
- Budiman, Arif, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis." *Sasdaya; Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>.
- Bulgis, Faizah Malikal, and Dien Vidia Rosa. "NEGOSIASI KULTURAL DALAM UPAYA ISLAMISASI TRADISI ROKAT MASYARAKAT MADURA PROBOLINGGO." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/15282>.
- Chair, Badrul Munir. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba Pada Masyarakat Madura." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 127–41. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.952>.
- Cole, Jhon William. "ANTHROPOLOGY COMES PART-WAY HOME: COMMUNITY STUDIES IN EUROPE." Massachusetts, 1977. <https://faculty.arts.ubc.ca/menzies/documents/anth300cole.pdf>.
- Darmawan, Mardian Dwi. "TRADISI ROKAT PANDHABA DALAM MASYARAKAT MADURA DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER." Universitas Jember, 2014. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/59843>.
- Darojat, Jajat, and Cucum Novianti. "Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam Multikultural." *SETYAKI* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i1.1654>.
- Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Tradisi. "Rokat Tase." Accessed September 7, 2024. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/kliping-budaya-rokat-tase-ungkapan-syukur-nelayan-madura/rokat-tase/>.
- Faris, Ali. "MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT PANDHABA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT LONGOS, SUMENEP, MADURA." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61910/>.
- Fauzi, Syahrial. "Hukum Adat: Warisan Budaya Yang Menjaga Keharmonisan

- Masyarakat Indonesia.” *anjirmuara*. Accessed March 3, 2025. <https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/hukum-adat/>.
- Handayani, Aisya Putri, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrinia Suci Ardhia, and Valensia Audrey Rusli. “Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila.” *Dewantara; Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>.
- Hasan, Nor, and Edi Susanto. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhemmong Di Madura)*. Edited by Muchammad Cholid Wardi. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Hasanah, Jamiatul, and Wisri Wisri. “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo.” *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 107–13. <https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.1336>.
- . “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo.” *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (July 31, 2021): 107–13. <https://doi.org/10.35316/MADDAH.V3I2.1336>.
- Hermansya, Moh. Yusril, Suyatno, and Yuniseffendri. “PENYAJIAN UNSUR BUDAYA INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TERBITAN KEMENDIKBUD.” *Jurnal Disastri* 4, no. 3 (2022). [10.33752/disastri.v4i3.3714](https://doi.org/10.33752/disastri.v4i3.3714).
- Hidayati, Tatik. “KOMPOLAN: KONTESTASI TRADISI PEREMPUAN MADURA.” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 2 (2011): 146–66. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V19I2.63>.
- Humaeni, Ayatullah. *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magı Banten*. 1st ed. Jakarta: Gaung Persada Press Group (GP Press), 2014. <https://repository.uinbanten.ac.id/4250/>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. “TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>.
- Istifadhah, Wafiqotul Jamilah, and Istigfariyah Ramadhani. “ANALISIS RITUAL ROKAT PANDHABA DI BATU PUTIH DESA GADANG-GADANG.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (June 28, 2024): 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/V2I6.560>.
- Kamelia, Nora. “Makna Simbolik Dalam Tradisi Rokot Pandhaba Di Desa Errabu Kecamatan Bluto.” *STKIP PGRI SUMENEP*, 2023. <https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/2041/3/17882011A225566-2023-BAB I.pdf>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “Artı Kata Adat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed March 26, 2024.

<https://kbbi.web.id/adat>.

———. “Arti Kata Upaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed March 26, 2024. <https://kbbi.web.id/upaya>.

Khair, Wasilul. “Ritual Tradisi Rokât Pandhâbâ Pada Masyarakat Desa Blumbungan.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA., 2022. <http://etheses.iainmadura.ac.id/4761/>.

Kompasiana.com. “Ludruk (Ketoprak Madura), Menengok Sastra Lama Di Madura.” Accessed September 7, 2024. <https://www.kompasiana.com/sitiqomaria/6168674b06310e2ca57e3742/ludruk-ketoprak-madura-menengok-sastra-lama-di-madura>.

Kristianto, Imam. “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme.” *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

Kurniawan, Achmad Haikal. “Pentingnya Melestarikan Kebudayaan Daerah Kepada Para Siswa Di Sekolah.” PERPUSKITA, 2023. <https://web.perpuskita.id/pentingnya-melestarikan-kebudayaan-daerah-kepada-para-siswa-di-sekolah/>.

Laili, Adisty Nurrahmah, Ega Restu Gumelar, Husnul Ulfa, Ranti Sugihartanti, and Hisny Fajrussalam. “AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA.” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.

———. “AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA.” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 2 (December 15, 2021): 137–44. <https://doi.org/10.36787/JSI.V4I2.612>.

Lauren, Cindy Cintya. “Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat.” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (September 29, 2023): 874–84. <https://doi.org/10.58812/JHHWS.V2I09.646>.

Lee, Emma. “Kortisol.” Anahana, 2024. <https://www.anahana.com/id/physical-health/cortisol>.

Listyorini, Endah. “Tradisi Rokât Pandhaba,” 2021. <https://www.facebook.com/share/p/1AW237hS2t/>.

Lontar Madura. “Rokât Pandhâbâ, Ritual Membersihkan Diri Dari Nasib Buruk.” Accessed September 7, 2024. <https://www.lontarmadura.com/rokat-pandhaba-ritual-membersihkan-diri-dari-nasib-buruk/>.

lontarmadura. “Rokât Pandhaba, Ritual Membersihkan Diri Dari Nasib Buruk.” lontarmadura, 2021. <https://www.lontarmadura.com/wp-content/uploads/2021/12/Rokat-Pandhaba-2.jpg>.

Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New

York: Oxford University Press, 1960.

———. *ARGONAUTS OF THE WESTERN PACIFIC*. London: Routledge, 2002.

MAMIRA.ID. “Sapi Sono’: Si Cantik Dari Madura Yang Bernilai Ratusan Juta Rupiah.” Accessed September 7, 2024. <https://mamira.id/sapi-sono-si-cantik-dari-madura-yang-bernilai-ratusan-juta-rupiah/>.

Misnatun, and Moh. Zainol Kamal. “Pertautan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Ritual Rokot Tase’ (Studi Di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep).” *Tafhim Al-’Ilmi* 13, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.5056>.

Musleh. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN MACOPAT.” *KARIMAN: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/doi.org/10.52185/kariman.v6i1.10>.

NAJIB, M. “Jurnal Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis.” *Istiqra’: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2019). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/353>.

Nasrullah, Nasrullah. “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>.

Nasution, Ismail, and Rizky Fauzie. “Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama.” *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022). <https://shorturl.at/qb6hx>.

Ningsih, B. Sri Mulia, Hamidsyukrie, and Ni Made Novi Suryanti. “Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik.” *Masyhuri* 9, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2618>.

Puspitasari, Aditya Dyah, Priyono Tri Febrianto, and Zamrotun Maulidiya. “INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM TRADISI KEAGAMAAN MULUDHEN DI SEKOLAH DASAR MADURA.” *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (February 22, 2024). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/249>.

Putera, Huda Pratama. “Pesona Masalembu: Antara Mitos Dan Eksotisme.” *Traveler Baper*, 2021. <https://travelerbaper.com/pesona-masalembu-antara-mitos-dan-eksotisme/>.

QAMARIYAH, NURUL. “SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI LALABET JENAZAH PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH, KECAMATAN GAPURA, KABUPATEN SUMENEP-MADURA.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31454/>.

- Rahayu, Eko Wahyuni, Wisma Nugraha Ch.R., and A.M Hermien Kusmayati. "ROKAT PANDHABA SEBAGAI PERTUNJUKAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN SUMENEP." *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (December 12, 2018): 9–22. <https://doi.org/10.26740/GETER.V1N1.P9-22>.
- Rahayu, Eko Wahyuni, Wisma Nugraha, and A.M Hermien Kusmayati. "ROKAT PANDHABA SEBAGAI PERTUNJUKAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN SUMENEP." *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.
- Rahmaniah, Aniek. *Budaya Dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Riska, Agustina Riska Eka Saputri, and Dadan Rusmana. "Interpretation of the Signs in the Tradition of Ma Baca-Baca Among the Muslim Society of Bugis Bone." *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 1, no. 2 (December 5, 2021): 139–51. <https://doi.org/10.33830/HUMAYA.V1I2.2218.2021>.
- Roibin. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (January 30, 2013): 34–47. <https://doi.org/10.18860/EL.V15I1.2671>.
- Romadhan, Mohammad Insan. "Proses Komunikasi Dalam City Branding Melalui Budaya Musik Saronen Di Sumenep Madura." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (March 31, 2018): 79–90. <https://doi.org/10.21070/KANAL.V6I2.1930>.
- Sa'diyah, Aini. "PENGARUH SISTEM TANAM PAKSA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN BATANG TAHUN 1830-1870." *Ilmu Sejarah - SI* 4, no. 1 (February 13, 2019). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmusejarah/article/view/14709>.
- Sadiyah, Siti. "MOTIF, TUJUAN, DAN MANFAAT PERTUNJUKAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO BAGI PENONTON." *SULUK INDO* 2, no. 2 (2013). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2366>.
- Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017. [https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS DATA KUALITATIF.pdf](https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf).
- Samad, Sri Asuti A., and Munawwarah. "Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islami Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (August 18, 2020): 289–302.

<https://doi.org/10.22373/UJHK.V3I2.7716>.

- Sari, Zeti Nofita. “KESEIMBANGAN BUDAYA HUKUM ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI BERAGAMA.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (October 21, 2023): 245–56. <https://doi.org/10.46773/IMTIYAZ.V7I2.937>.
- Siyati, Ririn, and El Indahnia Kamariyah. “ANALISIS BUDAYA KERAPAN SAPI DI MADURA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOSAINS.” *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika* 3, no. 2 (July 17, 2022): 89–95. <https://doi.org/10.31851/LUMINOUS.V3I2.8412>.
- Soekanto, Soerjono. “Pengantar Penelitian Hukum.” (*No Title*), 2006.
- Steward, Julian Haynes. *The Theory of Culture Change, the Methodology of Multilinear Evolution*. Illinois: University of Illinois Press, 1973.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sulaiman, Sulaiman. “Paradigma Dalam Penelitian Hukum.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 2 (2018): 255–72.
- Suryanti, Ani. “Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap.” *Sabda; Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.
- Susanto, Edi. “REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA.” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 12, no. 2 (2007): 96–103. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V12I2.135>.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Erang Risanto. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014.
- Syarif, Zainuddin. “Rekulturasi Pendidikan Islam Di Tengah Budaya Carok Di Madura.” *Karsa* 22, no. 1 (2014): 114–36. <https://media.neliti.com/media/publications/146324-ID-none.pdf>.
- Tan, David. “METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 8 (2021). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5601>.
- Twinkl. “What Is Child Safety? .” Accessed August 26, 2024. <https://www.twinkl.co.id/teaching-wiki/what-is-child-safety>.
- Ummah, Fadlah Nur. “Fungsi Wirid Surah Al-Hajj Ayat 27 Dan Surah Ali Imran Ayat 9 Di Pondok Pesantren Darul Huffadz Almatin Sukabumi.” *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i2.535>.
- Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. “NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN RAPAI GELENG MENCERMINKAN IDENTITAS

- BUDAYA ACEH.” *Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/13118>.
- Wahyudi, Ruhan. “UPARACA ROKAT PANDHABA PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH SUMENEP MADURA JAWA TIMUR.” UIN Sunan Kalijaga, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66553/>.
- Warisan Budaya Kemendikbud. “Warisan Budaya Takbenda | Beranda.” Accessed September 7, 2024. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=29>.
- Wulandari, Serli, Adi Warsito, and Indah Zulaikha. “Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Takiran Pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Local History & Heritage* 3, no. 1 (March 28, 2023): 27–33. <https://doi.org/10.57251/LHH.V3I1.908>.
- Yuliza Yuliza. “Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh.” *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 1 (June 30, 2020): 131–59. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/2983>.
- Yusriyani, Ida. “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Ritual Peret Kandung Di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep.” UIN Sunan Kalijaga, 2018. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34446/1/14510022_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Zulkarnaen, Iskandar, and Nadiatul Husna. “RITUAL ROKAT PANDHABA SEBAGAI WARISAN KEARIFAN LOKAL DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH (Studi Kasus Di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v6i1.1494>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian

Gambar 7.1



Peneliti dengan Zize

Gambar 7.2



Peneliti dengan Samsul

Gambar 7.3



Peneliti dengan K.
As'adil Anam

Gambar 7.4



Peneliti dengan K.
Nan

Gambar 7.5



Peneliti dengan H. Adam

Instrumen Wawancara

Hasil wawancara dengan tokoh adat.

K. Nan (Tokoh Adat) pada tanggal 12 Januari 2025

1. Pertanyaan: Apa itu *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Tradisi *Rokat Pandhaba* memiliki berbagai jenis yang ditentukan oleh jumlah dan jenis kelamin anak dalam sebuah keluarga. Tidak semua anak dapat termasuk dalam kategori Pandhaba. Jika sebuah keluarga hanya memiliki satu anak, maka disebut Pandhaba Mayyit. Untuk keluarga dengan dua anak yang berjenis kelamin berbeda, jika anak laki-laki adalah yang lebih tua, disebut Pandhaba Pangantan, sedangkan jika anak perempuan yang lebih tua, disebut Pandhaba Ontang Anteng. Selanjutnya, dalam keluarga dengan tiga anak, apabila salah satu anak memiliki jenis kelamin berbeda dari dua lainnya (misalnya, dua laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya), maka anak yang berbeda jenis kelamin inilah yang disebut Pandhaba Macan. Jika keluarga memiliki tiga anak dengan jenis kelamin yang sama, ketiganya disebut Pandhaba Tello'. Terakhir, ada Pandhaba Lema', yaitu ketika sebuah keluarga memiliki lima anak dengan jenis kelamin yang sama, maka kelima anak tersebut termasuk dalam Pandhaba.

2. Pertanyaan: Bagaimana asal usul *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* berasal dari cerita tentang sosok bernama Bhetarakala, yang diyakini sebagai makhluk yang dapat membawa kehancuran bagi anak Pandhaba. Asal-usulnya bermula dari peristiwa ketika Sang Hyang Guru, dewa di kayangan, tidak mengakui Bhetarakala sebagai anaknya. Kisah ini diawali dengan kelahiran Bhetarakala yang memiliki tiga nama pada tahap hidupnya: Kamasalah

saat masih berupa air mani, Sandikalah saat bayi, dan akhirnya Bhetarakala saat dewasa.

Bhetarakala, yang berasal dari kayangan, mencari pengakuan dari Sang Hyang Guru sebagai ayahnya. Namun, Sang Hyang Guru menolak karena merasa tidak mungkin memiliki anak dengan sosok seperti Bhuta, meskipun pada kenyataannya Bhetarakala adalah hasil dari air mani Sang Hyang Guru yang jatuh ke laut Air Mutu. Penolakan ini membuat Bhetarakala marah dan ingin merusak alam. Sang Hyang Guru, yang merasa bingung dan terancam, meminta nasihat dari kakaknya, Jernarade. Jernarade mengingatkan Sang Hyang Guru tentang peristiwa di mana nafsunya pada Dewi Uma menyebabkan air maninya jatuh ke laut, yang kemudian menjadi cikal bakal Bhetarakala.

Setelah menyadari kebenaran tersebut, Sang Hyang Guru akhirnya mengakui Bhetarakala sebagai anaknya, tetapi menyerahkan pengelolaan Bhetarakala kepada Jernarade. Untuk mengurangi potensi kerusakan, sifat-sifat berbahaya dari Bhetarakala diambil dan dibuang ke gunung dan laut, yang kemudian menjadi asal mula makhluk berbahaya seperti ular dan kalajengking. Sebagai gantinya, Bhetarakala diberi pedang dan tugas untuk bermeditasi serta mencari kejayaan agar bisa diterima kembali di kayangan.

Bhetarakala hanya diizinkan "memakan" anak Pandhaba yang belum melakukan *Rokat Pandhaba*. Dalam konteks ini, "dimakan" adalah kiasan untuk menggambarkan anak Pandhaba yang mengalami berbagai musibah atau kesulitan dalam hidup, seperti kehilangan kejayaan, masalah ekonomi, atau kehancuran

keluarga. Namun, jika anak Pandhaba telah menjalankan *Rokat Pandhaba*, Bhetarakala tidak boleh menyentuhnya.

3. Pertanyaan: Apa saja elemen-elemen utama yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Pada pelaksanaan adat *Rokat Pandhaba*, anak yang akan dirokat terlebih dahulu diserahkan oleh orang tuanya kepada Dalang (pemimpin prosesi) melalui sebuah akad seremonial. Setelah proses pemasrahan, anak tersebut diberi tanda berupa tali labay (tali pocong) atau tali dari sumbu dhemar conglet yang diikatkan di tangan kanan untuk laki-laki dan tangan kiri untuk perempuan. Tanggung Jawaban pelaksanaan adat ini berada di tangan orang tua, termasuk pembiayaannya, yang harus berasal dari warisan orang tua jika mereka telah wafat. Uang anak yang dirokat, saudara, atau pihak lain tidak boleh digunakan.

Dalam keyakinan tertentu, pelaksanaan *Rokat Pandhaba* sering disimbolkan seperti transaksi jual beli sapi, di mana anak yang awalnya dipasrahkan kepada Dalang dikembalikan kepada orang tua melalui prosesi “penebusan.” Namun, pandangan ini sebenarnya keliru, karena secara filosofis anak Pandhaba tetaplah anak orang tuanya. Ketika orang tua merasa siap secara finansial dan spiritual, mereka meminta anak tersebut mencari Dalang untuk memimpin prosesi, dan proses penebusan menandai kembalinya anak kepada orang tuanya.

Sebelum prosesi, berbagai perlengkapan harus disiapkan, seperti nasi dengan lauk parutan kelapa yang dipanaskan, ayam panggang, ayam hidup, tikar, kue apen, ketupat, leppet, bunga seribu macam, duri seribu macam, pakaian anak, serta peralatan dapur dan pertukangan. Dalam prosesi ini, terdapat doa khusus yang

dipanjatkan, seperti doa pangeccap saat anak diberi tanda di kepala, dada, dan punggung, serta doa yang dilantunkan setelah anak dimandikan. Air yang digunakan untuk mandi diberi bunga seperti yang biasa digunakan dalam tradisi ziarah kubur, dan air bekas mandi tersebut dibuang ke persimpangan jalan.

Setelah dimandikan, anak Pandhaba diberi pakaian baru dan diserahkan kembali kepada orang tua melalui akad yang menyerupai proses jual beli. Tanda berupa tali di tangan anak dilepas, menandakan prosesi selesai. Tidak ada waktu khusus untuk pelaksanaan *Rokat Pandhaba*, karena bergantung pada kesiapan orang tua baik secara finansial maupun persiapan lainnya. Anak yang dirokat bisa berusia kecil atau bahkan sudah menikah.

Usai prosesi, masyarakat sering mengadakan hiburan seperti pementasan Topeng, Mamaca, atau khataman Al-Qur'an. Pementasan Mamaca, yang berupa pembacaan kitab cerita Pandhaba, lebih sederhana dibandingkan Topeng yang melibatkan musik dan tari. Namun, khataman Al-Qur'an dinilai kurang cocok jika dijadikan bagian dari *Rokat Pandhaba*, karena upacara ini merupakan tradisi adat, bukan kegiatan keagamaan.

4. Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara keluarga yang berbeda atau dari satu tempat ke tempat yang lain?

Jawaban: Sama saja. Pelaksanaan prosesi adat *Rokat Pandhaba* tidak menunjukkan perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Jadi, pelaksanaan tradisi ini di Desa Gapura Barat memiliki kesamaan dengan yang dilakukan di Batuputih atau Dungkek misalnya.

5. Pertanyaan: Apa dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya?

Jawaban: Banyak kasus menunjukkan dampak langsung dari tradisi *Rokat Pandhaba* terhadap keluarga yang melaksanakannya. Salah satu contohnya adalah pengalaman seorang warga Jhengara yang menikah dengan orang Jhedung. Meski dikenal sangat giat mencari rezeki, hasil yang ia peroleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Akhirnya, seseorang mengingatkannya bahwa ia adalah anak Pandhaba yang perlu dirokat. Setelah menjalani ritual *Rokat Pandhaba*, rezekinya menjadi lebih lancar. Kisah serupa juga terjadi pada anak saya, yang dalam kurun waktu seminggu mengalami kecelakaan hingga tiga kali. Ketika saya sudah mampu untuk melaksanakan *Rokat Pandhaba*, saya pun melakukan Rokat tersebut. Setelah itu, anak saya, atas kehendak Allah, tidak lagi mengalami kecelakaan.

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apa fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Adat *Rokat Pandhaba* memiliki fungsi utama untuk melindungi anak-anak Pandhaba dari ancaman Bhetarakala. Dengan melaksanakan tradisi ini, diyakini bahwa Bhetarakala tidak akan mengganggu kehidupan anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat hidup dengan selamat dan terhindar dari berbagai masalah.

7. Pertanyaan: Apakah tradisi ini memberikan manfaat lain?

Jawaban: Anak Pandhaba diyakini tidak hanya membawa kesialan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya. Oleh karena itu, pelaksanaan adat *Rokat Pandhaba* bertujuan untuk memberikan

keselamatan tidak hanya kepada anak Pandhaba, tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana bersedekah bagi mereka yang melaksanakannya, karena prosesi adat ini mensyaratkan pengumpulan makanan yang kemudian dibagikan kepada orang lain.

8. Pertanyaan: Apakah ada makna khusus dibalik instrumen-instrumen yang ada dalam prosesi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Tentu ada. Dalam tradisi adat *Rokat Pandhaba*, terdapat makna dalam setiap tahap prosesi. Misalnya, tali yang diikatkan pada tangan anak Pandhaba saat prosesi pemasrahan kepada Dalang melambangkan janji bahwa anak tersebut telah diserahkan untuk diruwat. Setelah prosesi selesai, tali itu dilepaskan sebagai tanda bahwa anak Pandhaba telah dikembalikan kepada orang tuanya. Prosesi pemandian anak Pandhaba juga memiliki arti penting, yaitu sebagai simbol penyucian. Air yang digunakan dalam pemandian ini berasal dari tiga sumber: air laut, karena Sandikala dipercaya berasal dari laut; air tole, yakni air yang berbalik arah dari aliran normalnya; dan air sumur. Ketiga jenis air tersebut dicampur dalam satu wadah bersama bunga-bunga. Selain itu, berbagai perlengkapan lain seperti makanan, alat rumah tangga, dan pakaian disiapkan sebagai persembahan kepada Bhetarakala, menggantikan anak Pandhaba yang diruwat.

9. Pertanyaan: Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu?

Jawaban: Tidak ada. Pelaksanaan adat *Rokat Pandhaba* tidak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang. Tradisi ini tetap dilaksanakan dengan cara yang sama seperti yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

10. Pertanyaan: Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga atau melestarikan adat ini?

Jawaban: Saya kira tradisi ini akan tetap berlanjut. Kenapa saya bilang seperti ini, karena di desa-desa lain ada paguyubannya. Jadi ada banyak generasi generasi penerus yang diajarkan tentang tradisi ini. Cuma sayangnya di desa ini tidak ada.

11. Pertanyaan: Bagaimana Anda menyikapi pengaruh nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Sebenarnya tidak ada masalah. Tapi, menurut saya pelaksanaan *Rokat Pandhaba* dengan khataman sepertinya kurang cocok atau salah tempat. Seperti yang terjadi pada kasusnya K. Jaelani yang mana dia punya anak dan sering sakit-sakitan. Anaknya pun juga sudah diruwat beberapa kali dengan khataman Al-Qur'an, tapi akhirnya juga melaksanakan *Rokat Pandhaba* menurut adat yang menjadi wasilah kesembuhannya. Praktek tersebut saya kira tidak salah, cuma bukan tempatnya saja.

12. Pertanyaan: Apa alasan di balik penggantian mamaca/topeng dengan khataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Ya mungkin masyarakat yang mengadakan *Rokat Pandhaba* ingin permohonannya dalam memohon keselamatan tetap dalam cara-cara yang Islami.

13. Pertanyaan: Apakah ada bentuk inovasi lain yang diterapkan agar tradisi ini lebih sesuai dengan gaya hidup modern?

Jawaban: Tidak Ada. Karena prosesi *Rokat Pandhaba* tidak ada yang berubah semenjak dahulu saya kira.

14. Pertanyaan: Apa pandangan Anda pribadi tentang pentingnya melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* tetap perlu dilestarikan mengingat tradisi ini salah satu cara untuk mencari (memohon) keselamatan. Di samping itu, *Rokat Pandhaba* juga bagian dari masyarakat di sini yang harus dilestarikan sebagai budaya lokal.

K. As'adil Anam (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 16 Januari 2025

1. Pertanyaan: Apa itu *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* merupakan sebuah ritual rokat yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan anak.

2. Pertanyaan: Bagaimana asal usul *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya tidak terlalu memahami asal-usulnya. Mungkin bisa ditanyakan langsung kepada pelaksana rokat.

3. Pertanyaan: Apa saja elemen-elemen utama yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Dulu, saya pernah diundang di acara itu *Rokat Pandhaba* teman saya di Jawa (Asembagus), teman saya itu punya saudara perempuan, Pandhaba Pangantan. Jadi setelah isya' itu ada Mamaca. Kalau tradisi mamaca di sini itu yang masif di Dusun Tambak Bukkol. Kemudian teman saya menjalani pemandian pada jam dua malam. Teman saya mengadakan *Rokat Pandhaba* karena beberapa hari setelah itu dia mau mengadakan akad pernikahan. Sebenarnya saya kurang begitu memahami adat *Rokat Pandhaba* ini. Cuma, yang saya lihat dari rokat teman saya, dia memakai kopiah/topi dari bhulerek (daun siwalan), memakai kain kafan dan memegang

sesuatu di tangannya. Setelah pemandian dia didoakan dan disuruh jalan ke dalam rumah.

4. Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara keluarga yang berbeda atau dari satu tempat ke tempat yang lain?

Jawaban: Meskipun praktiknya mungkin berbeda, secara substansi tradisi ini tetap sama.

5. Pertanyaan: Apa dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya?

Jawaban: Dampak dari pelaksanaan rokat secara umum pasti dirasakan oleh keluarga yang menjalankannya.

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apa fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat setempat adalah sebagai upaya memohon keselamatan bagi anak yang menjalani ritual ruwatan.

7. Pertanyaan: Apakah tradisi ini memberikan manfaat lain?

Jawaban: Ya, tradisi ini bermanfaat sebagai sarana memohon keselamatan, agar terhindar dari marabahaya dan memperoleh kemaslahatan.

8. Pertanyaan: Apakah ada makna khusus dibalik instrumen-instrumen yang ada dalam prosesi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Ya, yang saya pahami adalah prosesi memandikan dalam *Rokat Pandhaba* memiliki makna simbolis sebagai bentuk pembersihan.

9. Pertanyaan: Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu?

Jawaban: Saya kurang mengetahui secara mendalam tentang perubahan dalam pelaksanaan adat ini.

10. Pertanyaan: Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga atau melestarikan adat ini?

Jawaban: Generasi muda di sekitar sini tampaknya kurang memiliki ketertarikan dalam menjaga atau melestarikan adat ini.

11. Pertanyaan: Bagaimana Anda menyikapi pengaruh nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Menurut saya, perubahan dalam tradisi *Rokat Pandhaba* tidak terlepas dari peran Walisongo. Saya memandang hal ini sebagai sesuatu yang positif karena tradisi tersebut dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.

12. Pertanyaan: Apa alasan di balik penggantian mamaca/topeng dengan hataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Masyarakat kemungkinan lebih menekankan aspek keagamaan dalam tradisi ini, dengan mengutamakan nilai-nilai ketuhanan. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia dan keturunannya, berada dalam kendali Tuhan Yang Maha Kuasa.

13. Pertanyaan: Apakah ada bentuk inovasi lain yang diterapkan agar tradisi ini lebih sesuai dengan gaya hidup modern?

Jawaban: Di lingkungan sekitar sini, modernisme tidak terlalu memengaruhi tradisi ini.

14. Pertanyaan: Apa pandangan Anda pribadi tentang pentingnya melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba* sangat penting karena merupakan bagian dari kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki nilai spiritual yang kuat, sehingga tidak bisa begitu saja dihilangkan. Adat ini juga berperan sebagai salah satu cara masyarakat dalam memohon keselamatan.

Samsul (Pelaku Adat) pada tanggal 15 Januari 2025

1. Pertanyaan: Apa itu *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* adalah sebuah tradisi yang pelaksanaannya bergantung pada jumlah anak dalam sebuah keluarga. Jika seseorang memiliki dua anak dengan jenis kelamin berbeda (laki-laki dan perempuan) atau tiga anak, maka ritual *Rokat Pandhaba* ini harus dilakukan.

2. Pertanyaan: Bagaimana asal usul *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya tidak terlalu memahami asal usulnya. Saya menjalankan *Rokat Pandhaba* berdasarkan saran dari kerabat dan masyarakat sekitar, sehingga kurang mengetahui sejarahnya.

3. Pertanyaan: Apa saja elemen-elemen utama yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Elemen utama yang harus disiapkan dalam *Rokat Pandhaba* mencakup berbagai jenis makanan, seperti apen, serabi, cocor, ayam, dan aneka ketupat. Apen ditempatkan pada bambu yang tingginya disesuaikan dengan orang yang diruwat. Selain itu, juga disiapkan air yang telah dicampur dengan bunga, serupa dengan bunga yang biasanya dibawa saat berziarah.

4. Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara keluarga yang berbeda atau dari satu tempat ke tempat yang lain?

Jawaban: Pelaksanaan tradisi ini pada dasarnya sama, meskipun bisa bergantung pada siapa yang memimpin rokat. Namun, secara umum, tidak terdapat perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya.

5. Pertanyaan: Apa dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya?

Jawaban: Iya saya merasa aman. Tradisi ini memberikan rasa aman bagi keluarga yang melaksanakannya. Selain itu, diyakini membawa kelancaran rezeki. Rokak dianggap sebagai upaya untuk menyempurnakan kehidupan agar terhindar dari ancaman Bhetarakala.

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apa fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini adalah memberikan rasa aman.

7. Pertanyaan: Apakah tradisi ini memberikan manfaat lain?

Jawaban: Manfaat lain dari tradisi ini tidak ada, namun bisa menjadi ajang silaturahmi karena biasanya *Rokat Pandhaba* diselenggarakan bersamaan dengan acara besar lainnya.

8. Pertanyaan: Apakah ada makna khusus dibalik instrumen-instrumen yang ada dalam prosesi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya tidak mengetahui secara pasti, tetapi kemungkinan instrumen-instrumen tersebut telah digunakan sejak lama dalam prosesi *Rokat Pandhaba*.

9. Pertanyaan: Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu?

Jawaban: Tidak, saya tidak melihat adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu.

10. Pertanyaan: Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga atau melestarikan adat ini?

Jawaban: Saya kurang tahu. Tapi mungkin saya berharap ada generasi yang melanjutkan.

11. Pertanyaan: Bagaimana Anda menyikapi pengaruh nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya melihat bahwa pelaksanaan khataman oleh beberapa pihak yang mengikuti adat ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk pembaruan.

12. Pertanyaan: Apa alasan di balik penggantian mamaca/topeng dengan khataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Ya masyarakat mungkin ingin mempersingkat waktu pelaksanaan. Khataman Al-Qur'an memang lebih cepat dilaksanakan dibandingkan dengan Topeng atau Mamaca.

13. Pertanyaan: Apakah ada bentuk inovasi lain yang diterapkan agar tradisi ini lebih sesuai dengan gaya hidup modern?

Jawaban: Tidak ada inovasi lain yang diterapkan, karena tradisi *Rokat Pandhaba* sudah sesuai dengan bentuknya yang asli dan tidak bisa diubah.

14. Pertanyaan: Apa pandangan Anda pribadi tentang pentingnya melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Menurut saya, melestarikan *Rokat Pandhaba* itu penting. Ketika kita menerima rezeki, tradisi ini bisa menjadi salah satu cara untuk bersyukur sambil memohon keselamatan. Selain itu, *Rokat Pandhaba* juga merupakan bagian dari budaya masyarakat yang perlu dijaga kelestariannya.

H. Adam (Pelaku Adat) pada tanggal 14 Januari 2025

1. Pertanyaan: Apa itu *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai upaya memohon keselamatan bagi anak. Dalam praktiknya, pelaksanaan *Rokat Pandhaba* dapat disertai dengan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan khataman Al-Qur'an oleh para santri, dan diakhiri dengan pertunjukan Topeng. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak, terutama menjelang peristiwa penting seperti pernikahan. Menurut kepercayaan masyarakat terdahulu, *Rokat Pandhaba* dianjurkan bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial untuk melaksanakannya.

2. Pertanyaan: Bagaimana asal usul *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Menurut cerita dari orang-orang tua dahulu, jika sebuah keluarga memiliki dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan, maka itu disebut Pandhaba Pangantan.

3. Pertanyaan: Apa saja elemen-elemen utama yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Elemen utama yang harus disiapkan dalam *Rokat Pandhaba* meliputi kue apen setinggi orang yang akan dirokat, serta berbagai makanan dan masakan seperti pisang, cocor, apen, buk-ghebuk, tettel, bejhik, ayam, beras, dan telur. Setelah

prosesi rokat selesai, makanan-makanan tersebut diserahkan kepada Tukang Rokat sebagai bentuk sedekah.

4. Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara keluarga yang berbeda atau dari satu tempat ke tempat yang lain?

Jawaban: Saya tidak begitu yakin, tetapi sepertinya tradisi ini dilaksanakan dengan cara yang sama tanpa perbedaan.

5. Pertanyaan: Apa dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya?

Jawaban: Saya merasakan dampaknya secara langsung, yaitu hajat saya terkabul, serta mendapatkan keselamatan dan keberuntungan.

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apa fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Fungsi utama *Rokat Pandhaba* adalah sebagai sarana permohonan perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat.

7. Pertanyaan: Apakah tradisi ini memberikan manfaat lain?

Jawaban: Manfaat lain dari tradisi ini, selain memohon keselamatan, adalah menjadi momen berkumpulnya sanak kerabat dan tetangga.

8. Pertanyaan: Apakah ada makna khusus dibalik instrumen-instrumen yang ada dalam prosesi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya kurang paham. Makna dari instrumen-instrumen dalam prosesi *Rokat Pandhaba* lebih dipahami oleh tukang rokat.

9. Pertanyaan: Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu?

Jawaban: Kurang mengerti tapi tradisi *Rokat Pandhaba* kemungkinan masih sama seperti di masa lalu.

10. Pertanyaan: Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga atau melestarikan adat ini?

Jawaban: Generasi muda tampaknya kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap adat ini.

11. Pertanyaan: Bagaimana Anda menyikapi pengaruh nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Menurut saya, hal tersebut positif, terutama karena kita menganut agama Islam.

12. Pertanyaan: Apa alasan di balik penggantian mamaca/topeng dengan khataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Kalau saya pribadi, saya melaksanakan khataman Al-Qur'an karena mengikuti petunjuk dari guru ngaji anak saya.

13. Pertanyaan: Apakah ada bentuk inovasi lain yang diterapkan agar tradisi ini lebih sesuai dengan gaya hidup modern?

Jawaban: Saya kurang mengerti masalah itu.

14. Pertanyaan: Apa pandangan Anda pribadi tentang pentingnya melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya rasa melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba* sangat penting karena itu merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat di sini.

Zize (Pelaku Adat) pada tanggal 15 Januari 2025

1. Pertanyaan: Apa itu *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: *Rokat Pandhaba* adalah sebuah prosesi yang bertujuan untuk mencari keselamatan dan menghindari Bhetarakala. Ritual ini diawali dengan pembacaan cerita Pandhaba sesuai dengan kategori yang ditentukan. Setelah itu, dilakukan prosesi pemandian yang diawali dengan penyerahan anak dari orang tua kepada Tukang Rokat, disertai pemberian tali sebagai simbol bahwa anak tersebut berada dalam tanggung Jawaban Tukang Rokat. Setelah pemandian selesai, anak dikembalikan kepada orang tuanya. Selain Tukang Rokat, keluarga dan tetangga juga dapat berpartisipasi dalam prosesi pemandian dengan memberikan sumbangan uang secara sukarela.

2. Pertanyaan: Bagaimana asal usul *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya tidak mengetahui asal usul *Rokat Pandhaba* secara pasti. Saya hanya menjalankan tradisi ini karena telah dilakukan oleh orang tua saya kepada saya. Kebetulan, anak saya juga termasuk dalam kategori Pandhaba.

3. Pertanyaan: Apa saja elemen-elemen utama yang harus disiapkan ketika hendak melakukan *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Elemen utama yang harus disiapkan dalam *Rokat Pandhaba* mencakup berbagai jenis makanan, seperti apen yang ditempatkan di bambu setinggi orang yang akan dirokat, pisang emas satu tandan beserta batangnya, dodol, bejhik, tettel, pisang biasa, serta ayam panggang dan ayam hidup. Selain itu, terdapat cocor, peralatan dapur, kain kafan untuk prosesi pemandian, rabunan (kopiah dari daun siwalan), labay (tali), dan air yang telah dicampur dengan bunga.

4. Pertanyaan: Apakah ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara keluarga yang berbeda atau dari satu tempat ke tempat yang lain?

Jawaban: Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini, baik dari segi jalannya prosesi maupun persyaratannya.

5. Pertanyaan: Apa dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya?

Jawaban: Dampak langsung dari tradisi ini terhadap keluarga yang melaksanakannya lebih kepada permohonan keselamatan, mengingat ini adalah adat yang sudah lama ada. Namun, jika ada anggapan bahwa menjalankan *Rokat Pandhaba* bisa membawa kekayaan, hal itu kurang tepat. Manfaat utama yang diperoleh lebih pada upaya menghindarkan diri dari marabahaya. Saat ini, beberapa orang bahkan menambahkan kegiatan khataman Al-Qur'an dalam pelaksanaannya.

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apa fungsi utama *Rokat Pandhaba* bagi masyarakat di sini?

Jawaban: Fungsi utama *Rokat Pandhaba* adalah sebagai upaya memohon perlindungan bagi anak yang menjalani ritual ini, agar terhindar dari ancaman Bhetarakala.

7. Pertanyaan: Apakah tradisi ini memberikan manfaat lain?

Jawaban: Tradisi ini juga bermanfaat sebagai ajang berbagi serta mempererat hubungan dengan sanak kerabat dan keluarga.

8. Pertanyaan: Apakah ada makna khusus dibalik instrumen-instrumen yang ada dalam prosesi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Saya tidak mengetahui makna khususnya, saya hanya mengikuti arahan dari tukang rokat.

9. Pertanyaan: Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* dibandingkan masa lalu?

Jawaban: Secara umum, pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* tampaknya tidak mengalami perubahan dari masa lalu hingga sekarang. Adat ini masih dijalankan dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

10. Pertanyaan: Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga atau melestarikan adat ini?

Jawaban: Generasi muda diharapkan dapat melanjutkan dan meneruskan adat ini agar tetap lestari.

11. Pertanyaan: Bagaimana Anda menyikapi pengaruh nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Khataman Al-Qur'an dianggap bukan bagian dari *Rokat Pandhaba* jika tidak disertai dengan tradisi Mamaca atau Topeng.

12. Pertanyaan: Apa alasan di balik penggantian mamaca/topeng dengan hataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Alasan penggantian mamaca/topeng dengan hataman Al-Qur'an dalam beberapa pelaksanaan tradisi *Rokat Pandhaba* bergantung pada keinginan individu yang menyelenggarakannya.

13. Pertanyaan: Apakah ada bentuk inovasi lain yang diterapkan agar tradisi ini lebih sesuai dengan gaya hidup modern?

Jawaban: Saya kurang mengetahui secara pasti, namun saya berharap ada perubahan dalam pelaksanaan *Rokat Pandhaba*, seperti penguatan unsur Islam atau penyesuaian lainnya.

14. Pertanyaan: Apa pandangan Anda pribadi tentang pentingnya melestarikan tradisi *Rokat Pandhaba*?

Jawaban: Masih penting untuk melaksanakan *Rokat Pandhaba*, terutama karena tradisi ini merupakan sarana dalam memohon keselamatan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-5194/Ps/TL.00/12/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

03 Desember 2024

Kepada Yth.
Kepala Desa Gapura Barat
Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kab. Sumenep

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Syaifullah
NIM : 220201220005
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
Judul Penelitian : Adat Rokot Pandhaba Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski (Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat, Kab. Sumenep).

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : FBWDO7



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN GAPURA
KEPALA DESA GAPURA BARAT
Jl. Raya Gapura No. 10
DESA GAPURA BARAT

Kode Pos 69472

Gapura, 14 Januari 2025

Nomor : 070/18 /320.103/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Ketua Prodi Magister Al-Ahwal
Al-Syakhsiyah PASCASARJANA
UIN Malang

di -
Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian Mahasiswa **Prodi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah PASCASARJANA UIN Malang**. Pada tanggal 10 s/d 30 Januari 2025, dengan ini pemerintah Desa Gapura Barat menyatakan mahasiswa Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah PASCASARJANA UIN Malang diberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep:

Adapun Nama Mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Nama : Muhammad Syaifullah
NIM : 220201220005
Judul Penelitian : Adat Roket Pandhaba Sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Anak Perspektif Fungsionalisme Bronislaw Malinowski (Studi Kebudayaan Masyarakat Madura di Desa Gapura Barat Kab. Sumenep)

KEPALA DESA GAPURA BARAT



BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Muhammad Syaifullah
NIM : 220201220005
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyah
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 05 Mei 1998
Alamat : Dusun Polalang, Desa Gapura Barat, Kec. Gapura,
Kab. Sumenep, Jawa Timur.
Email : 220201220005@student.uin-malang.ac.id
msyaifullahkh@gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal
SD/Sederajat : MI Mambaul Ulum
SMP/Sederajat : MTs Mambaul Ulum
SMA/Sederajat : TMI Al-Amien Prenduan
S1 : Universitas Al-Azhar Kairo
S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang